

**UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI BATIK SUKET  
TEKI DI KELURAHAN KEBONAGUNG KECAMATAN KALIWATES  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Oleh:  
Nur Azizah Jamilah  
NIM: D20172008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2023**

**UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI BATIK SUKET  
TEKI DI KELURAHAN KEBONAGUNG KECAMATAN KALIWATES  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh:**

**Nur Azizah Jamilah  
NIM: D20172008**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M  
NIP. 197111231997031003**

**UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI BATIK  
SUKET TEKI DI KELURAHAN KEBONAGUNG KECAMATAN  
KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

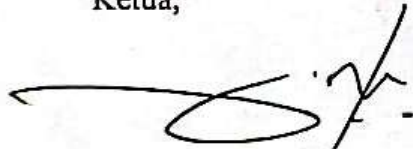
Telah Diuji dan Diterima  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 04 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua,



H. Zainul Fanani, M.Ag  
NIP. 197107272005011001

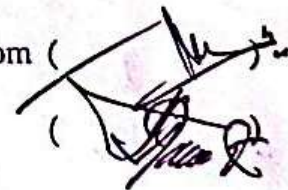
Sekretaris,



Ainul Churria Almalachim, M.Ag  
NIP. 199305142020122007

Anggota:

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom (
2. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M



Menyetujui,  
Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag  
NIP. 19740606200001003

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl : 97)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, Kitab Suci Al-Quran surah An-Nahl:97. Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan pertolonganNya-lah skripsi ini dapat diselesaikan dengan mudah dan lancar, kemudian karya ilmiah yang berupa skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Nur Handoko dan Ibunda Irma Horiroh yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, air mata yang selalu tercurahkan, motivasi yang luar biasa serta dukungan moral maupun material kepada saya, semoga beliau selalu dalam lindungann dan rahmat Allah SWT, dan semoga saya mampu membahagiakan mereka semua.
2. Semua keluarga yang telah memberikan dukungan baik materi maupun non materi dan motivasi, khususnya kepada saudara saya, Raihan Firmansyah dan Fiza Faddlillah.
3. Bapak Lurah Kelurahan Kebonagung dan Ketua Kelompok Batik Tulis Suket Teki yang telah memberikan izin dan segala informasi dalam tugas akhir skripsi ini.
4. Untuk seluruh masyarakat Kelurahan Kebonagung yang sudah membantu saya dan partisipasinya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Semua guru-guru mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat muslim yang membawa kejalan yang benar. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhirnya yaitu skripsi dengan judul “Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki Di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”

Penulis menyadari dalam melakukan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak dari kekurangan baik dalam metode penulisan maupun pembahasan materi, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, memotivasi, dan mudah-mudahan dikemudian hari penulis dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Terselesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan serta doa dari banyak pihak. Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada mereka semua, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M selaku rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. DR. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. H. Zainul Fanani, M.Ag selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Imam Turmudi, S.Pd.,M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dan almamater, Fakultas Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Universitas Islam Negeri Kh Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
6. Nur Huda Niyanto, S.Sos selaku Lurah di Kelurahan Kebonagung dan Eka Diah Purwanti selaku Ketua Kelompok Batik Tulis Suket Teki yang telah bersedia dan meluangkan waktunya memberikan kesempatan untuk membantu penulis dalam penelitian.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
8. Abdul Azis, Elfira Zidna, Dwi Handoko, Farasari Nur Bayanana, yang telah membantu dalam proses penggalan data.
9. Teman-teman Pejuang Toga khususnya Keluarga Besar Prodi PMI 2017.

Tiada kata yang layak untuk diucapkan selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah ikut berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan yang telah diberikan dicatat oleh Allah sebagai amal kebaikan, aamiin. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Akhir kata, semoga segala kebaikan yang telah Bapak/Ibu dan teman-teman berikan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT, amin.

Jember, 09 Desember 2022

Penulis

**Nur Azizah Jamilah**  
**NIM: D20172008**

## ABSTRAK

**Nur Azizah Jamilah 2022:** *Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*

**Kata Kunci:** Upaya Pemberdayaan Perempuan, Batik Suket Teki

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan penguatan atau daya/energi (*power*) kepada seseorang maupun kelompok masyarakat untuk mengambil tindakan dan berperan dalam mengatasi masalahnya sendiri dan meningkatkan standar hidup yang sejahtera. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan melalui Batik Suket Teki di Kecamatan Kebonagung merupakan salah satu pemberdayaan yang dilakukan untuk mengangkat perekonomian dan status perempuan makin sejahtera terlebih dalam memperoleh pendapatan secara mandiri dari hasil produksi batik yang dilakukan. Batik Suket Teki merupakan batik khas Jember yang menggunakan bahan pewarna alami serta motif yang beraneka ragam. Suket Teki tidak hanya memproduksi kain batik saja, akan tetapi juga berpa tas, masker, taplak meja, serta kegiatan lain seperti menjahit, merajut dan menulis buku.

Fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung melalui Batik Suket Teki di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung melalui Batik Suket Teki di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. 2) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Untuk menyusun hasil temuan lapangan, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles dan Humberman.

Hasil dari penelitian ini, yaitu: 1) Proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung melalui Batik Suket Teki meliputi tiga tahapan, yakni Tahap Penyadaran, Tahap Pengkapasitasan, dan Tahap Pendayaan. 2) Faktor pendukung dalam pemberdayaan melalui Batik Suket Teki meliputi dukungan dari aparat desa, adanya sarana dan prasarana, sumber daya manusia. sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan melalui batik suket teki meliputi kurangnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya dana.



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	20
B. Kajian Teori .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi Penelitian .....	53

C. Subyek Penelitian .....	54
D. Teknik Pengumpulan Data .....	55
E. Analisi Data .....	58
F. Keabsahan Data .....	60
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	60
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	62
B. Penyajian Data dan Analisis .....	71
C. Pembahasan Temuan .....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Orientasi Penelitian .....	26
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	65
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan .....	65
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	66
Tabel 4.4 Pengurus Batik Suket Teki .....	70
Tabel 4.5 SDM Suket Teki.....	70
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana .....	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Fakta sosial di masyarakat kita tentang peran antara perempuan dan laki-laki masih menjadi tolak ukur dalam memandang laki-laki maupun perempuan sebagai manusia. Peran ini ditentukan oleh dogma yang ada di masyarakat bahwa saat seseorang tidak berlaku selayaknya peran yang ditentukan maka dianggap melanggar aturan. Perkara-perkara yang terjadi jauh dari kata setara seperti pelabelan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus kuat, laki-laki harus bekerja di sektor publik sedangkan perempuan tidak boleh mengikuti partisipasi publik, memasak adalah pekerjaan perempuan sedang laki-laki tak perlu melakukannya, beban tugas yang tidakimbang dalam keluarga maupun dunia kerja, hingga perlakuan kekerasan pada salah satu gender yang merugikan korban dan masih banyak lagi. Sejatinya tatanan yang telah lama diberlakukan di masyarakat sangat timpang padahal sebagai manusia baik perempuan maupun laki-laki layak untuk mengekspresikan diri asal tidak keluar dari aturan kodrati yang berlaku<sup>2</sup>.

Secara kemampuan, perempuan dapat melakukan banyak kehidupan seperti halnya laki-laki, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mampu meningkatkan produktivitas hidup. Faktanya, di Kelurahan Kebonagung, para perempuan lebih banyak

---

<sup>2</sup> Fitriyana Wulan Utami, *Pemberdayaan Perempuan Di Kelompok Batik Giriwangi Desa Kebondalem Kidul Prambanan* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 5

menggantungkan hidup mereka pada laki-laki sehingga potensi yang ada tidak tergal. Pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk mengantarkan perempuan pada kemandirian dan meningkatkan status, posisi serta kondisi perempuan agar dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Dalam bukunya *Fiqh Perempuan*, Husein Muhammad menjelaskan bahwa ada tiga perspektif yang mendasari ketidaksetaraan gender dalam masyarakat kita: *Pertama*, anggapan dogmatis yang secara eksplisit menyamakan perempuan dengan laki-laki. *Kedua*, keyakinan bahwa perempuan tidak memiliki keterampilan moral dan etika. *Ketiga*, ideologi materialisme dan seksisme masyarakat dalam proses manufaktur.<sup>3</sup> Hal-hal inilah yang mendasari pembagian peran dan pelabelan di masyarakat.

Padahal, Agama Islam memandang bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, dimana terdapat ayat untuk saling melengkapi bukan malah menjadikan perbedaan sebagai jurang pemisah bahkan menilai salah satu gender lebih lemah dari lainnya. Penjelasan ini terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 13:<sup>4</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami membagi kamu menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu dapat saling mengenal.

<sup>3</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 4.

<sup>4</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, Kitab Suci Al-Quran surah Al- Hujurat:13. Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

Sesungguhnya orang yang paling bertakwa di antara kamu adalah yang paling berhak di sisi Allah. Padahal, Allah Maha Mengetahui”.

Dari bait di atas cenderung diduga bahwa pembentukan manusia berasal dari laki-laki dan perempuan. Artinya, fakta bahwa pria dan wanita memiliki asal usul biologis yang mirip satu sama lain menunjukkan adanya kesamaan di antara sesama manusia, dimana Tuhan menciptakan manusia dari ayah dan ibu. Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa manusia secara naluriah hidup berkelompok (saling membutuhkan) sehingga membentuk sebuah keluarga yang menghadirkan keturunan-keturunan. Perkara yang membedakan di sisi Allah yaitu ketaqwaan yang dimiliki tiap individu selain itu kedudukannya setara antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, sebetulnya tidak perlu ada semacam superioritas antara satu dengan lainnya. Keduanya (laki-laki dan perempuan) makhluk Allah yang saling dimuliakan Penciptanya. Namun, realitanya masih banyak ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan walaupun dalam perlakuan, taraf dan bentuk yang berbeda.

Perbedaan peran berbasis gender dalam produk budaya, tidak hanya perbedaan biologis, tetapi juga pada kehidupan masyarakat yang masih berada pada sistem patriarki. Yaitu suatu mekanisme yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih dominan<sup>5</sup>. Dalam UU RI No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013, Cetakan ke-1), 232

untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”<sup>6</sup>. Dengan adanya peraturan perundang-undangan tersebut dapat menjadi penting apabila diterapkan dalam standar teknis yang berlaku. Disisi lain, peraturan perundang-undangan tidak ada artinya jika tidak diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk menerapkannya<sup>7</sup>.

Masalah pemberdayaan perempuan sangat berkaitan dengan masalah ketenaga kerjaan, hal seperti ini hal ini seperti terlihat ketika mencari nafkah bukan hanya kaum laki-laki saja, akan tetapi perempuan juga memiliki peran di dalamnya. Di Kebonagung, para perempuan juga berperan penting dalam membantu keluarga untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Para perempuan lebih memilih bekerja dikarenakan penghasilan dari suaminya kurang mencukupi kebutuhannya.

Desa Kebonagung di Jember merupakan salah satu desa yang penduduknya masih hidup dibawah garis kemiskinan, hal ini mengingat mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh yang berpenghasilan rendah. Dengan keadaan tersebut menyebabkan penduduk Kebonagung berkeinginan untuk maju dan berkembang dalam upaya memperbaiki tingkat pendapatan ekonomi keluarga belum ada. Hal ini nampak dari adanya aktivitas para perempuan di Desa Kebonagung tersebut yang hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sehingga pendapatan ekonomi keluarga hanya tergantung pada suami. Selain faktor tersebut, kurangnya kesadaran dari para ibu rumah tangga dalam menggali potensi dan bakat yang dimiliki

---

<sup>6</sup> Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.

<sup>7</sup> Ibid, 233.

mengakibatkan keahlian dan keterampilan mereka tidak berkembang, padahal apabila hal tersebut dikembangkan, mereka pada dasarnya telah memiliki bakat keterampilan dalam membuat, apalagi keterampilan tersebut telah diturunkan oleh keluarga mereka selama turun temurun.

Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan pemerintahan Kebonagung telah membantu meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, kemajuan dan keberhasilan tersebut belum dapat mengena dan merata pada sebagian besar perempuan terlebih pada perempuan pedesaan yang masih banyak mengalami berbagai ketertinggalan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, banyak pihak yang perlu melakukan perubahan terkait kesetaraan gender mulai dari ranah yang kecil di keluarga hingga pemerintahan yang memberlakukan aturan melalui kebijakan seperti dibuka hak-hak perempuan dalam ranah publik maupun politik serta penindakan pelanggaran kesetaraan gender pada pelakunya. Sejatinya, berkembangnya praktik diskriminasi di masyarakat terhadap perempuan akan berdampak pada aspek-aspek yang menjadi tanggung jawab negara seperti kemiskinan,

Kaum perempuan merupakan kaum yang kerap kali menjadi sasaran proses marginalisasi. Proses marginalisasi (dikesampingkan, terpinggirkan, dinomorduakan) ini umumnya menyebabkan kemiskinan dan kesengsaraan lainnya terjadi dalam masyarakat ataupun suatu negara sebab perempuan dibatasi oleh pandangan masyarakat untuk berkreasi dan mengekspresikan diri seakan ada aturan tidak tertulis bahwa hal itu boleh dan tidak boleh

---

<sup>8</sup> Observasi di Desa Kebonagung, pada tanggal 02 Februari 2022



akibatnya ada perlakuan atau pandangan negatif pada perempuan. Adapun salah satu bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan disebabkan oleh permasalahan gender. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah langkah konkrit atau program yang mampu mengubah paradigma pemikiran perempuan sebagai korban untuk bangkit dan meminimalisir faktor penyebab masalah tersebut.

Gender adalah perbedaan karakteristik dan perilaku yang dikaitkan dengan perempuan dan laki-laki yang terbentuk secara budaya, di Indonesia sendiri budaya patriarki yang menjadi acuan superioritas pada salah satu gender. Maka dari itu muncul ide tentang apa yang dianggap pantas untuk kaum pria dan apa yang pantas pada perempuan<sup>9</sup>. Peran laki-laki dan perempuan dapat mengalami kesenjangan jika terjadi ketidak setaraan Gender. Misalnya, masih menjadi kontroversi ketika seorang perempuan berada dalam peran kepemimpinan sementara seorang laki-laki tidak. Selain itu, permasalahan lain juga muncul di berbagai sector kehidupan bermasyarakat, termasuk salah satunya sector industri batik. Sebagai contoh, tergesernya pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan kini digantikan oleh laki-laki, dimana perempuan dipaksa mengerjakan pekerjaan yang sama (yang tidak membutuhkan keterampilan) dan diberi upah yang sangat rendah dengan pandangan bahwa perempuan tidak lebih cekatan tidak lebih terampil dari laki-laki. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan dari berbagai sisibukan hanya dapat meningkatkan taraf

---

<sup>9</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 58.

hidup perempuan, melainkan juga menyebabkan gejala kemiskinan terhadap perempuan.

Agar kualitas hidup masyarakat dapat terus meningkat, maka berbagai permasalahan yang ada di pedesaan harus diatasi dengan melakukan pemberdayaan. Salah satunya adalah dengan melakukan pemberdayaan pada golongan perempuan. Program pemberdayaan pada kaum perempuan ini berguna untuk menyeimbangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai aspek dan di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Dalam kodratnya, seorang perempuan ialah sebagai seorang ibu dalam rumah tangga yang mendidik, yang mengatur dan melayani, namun dalam hal bekerja seorang perempuan juga memiliki sebuah hak begitupun dengan laki-laki. di dalam keluarga laki-laki juga berperan sebagai pendidik, pengatur keuangan dan sebagai pemimpin yang figurinya dicontoh oleh anggota keluarga yang lain. Walaupun pada umumnya bekerja merupakan tugas seorang laki-laki sebagai penanggung jawab pencari nafkah, akan tetapi hal ini tidak menghalangi seorang perempuan untuk juga ikut berkontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga<sup>10</sup>. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan tahun 2004, 60% perempuan Indonesia baik yang lajang, janda maupun yang sudah menikah bekerja di sektor publik untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya<sup>11</sup>. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak

---

<sup>10</sup>Herfina Lara Putri; Syuraini, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang", Jurnal MSI Transaction on Education, Vol. 01 No. 03 (2020), 138.

<sup>11</sup>Eridani dan Kusumaningtyas, *Keluarga Sakinah: Kesetaraan Relasi Suami Istri*. (Jakarta:

mudah mengatakan bahwa perempuan cuma tinggal di rumah. Karena pada kenyataannya mereka pun bekerja di sektor domestic maupun publik untuk mencari nafkah. Menyeimbangkan peran itu sejatinya perlu dukungan banyak pihak di lingkungan tinggalnya. Terciptanya kemandirian merupakan tujuan utama dari pemberdayaan, dengan kata lain perempuan sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu membantu dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup.

Pemberdayaan ialah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan penguatan atau daya/energi (*power*) kepada seseorang maupun kelompok masyarakat untuk mengambil tindakan dan berperan dalam mengatasi masalahnya sendiri, dan meningkatkan standar hidup serta kesejahteraan mereka. Pemberdayaan masyarakat adalah usaha melepaskan masyarakat yang tergolong miskin dari kondisi keterbelakangan, agar hidupnya lebih terangkat dan membaik<sup>12</sup>. Chambers menjelaskan bahwa, “pemberdayaan masyarakat” adalah konsep pembangunan ekonomi yang mewujudkan nilai sosial. Istilah pemberdayaan bukan sekedar upaya pemenuhan kebutuhan pokok ataupun sekedar mengurangi kemiskinan, tetapi juga upaya menyikapi nilai-nilai kehidupan sosial. Di sisi lain, Jim Ife mengemukakan bahwa, “Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan dua konsep utama: konsep kekuasaan (*power*) dan konsep orang-orang yang kurang beruntung (*inequality*)”.<sup>13</sup>

---

Rahima, 2008), 212.

<sup>12</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013, Cetakan ke-1), 21.

<sup>13</sup>Ibid.

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat ialah agar masyarakat mampu bersaing dalam mencapai kemandirian dan kemajuan. Yang dimaksud dengan kemandirian tersebut mencakup hal pemikiran, implementasi keputusan dan tindakan dalam mencari solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Adapun pengertian pemberdayaan menurut Nugroho yang dikutip dari buku Dr. Yunus, dkk yang berjudul “Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu” ialah suatu strategi pembangunan yang bersumber pada asas kerakyatan dan kekeluargaan yaitu segala upaya yang dilakukam agar dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Maka dari itu, pemberdayaan muncul dari partisipasi masyarakat melalui dukungan pemerintah atau lembaga tertentu sebagai fasilitator untuk memberi pengetahuan kepada kelompok masyarakat guna menunjang kehidupan kelompok secara terorganisir.<sup>14</sup>

Di dalam al Quran dijelaskan tentang pentingnya sebuah perubahan, diantaranya dengan melakukan pemberdayaan. Berikut firman Allah SWT dalam QS. Ar Ra'd ayat 11<sup>15</sup> yang menjelaskan tentang perubahan menjadi lebih baik dimulai dari diri sendiri:

لَهُو مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

<sup>14</sup>Saifudin Yunus.dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), 3.

<sup>15</sup>Al-Quran dan Terjemahannya, Kitab Suci Al-Quran surah Ar-Ra'd:11. Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

دُونِهِ مِنْ وَاِلٍ

Artinya: “Baginya (manusia) terdapat malaikat-malikat yang selalu mengawasi silih berganti. Mereka menjaganya dengan perintah Allah. Seseungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai iamengubah keadaannya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan kepada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Berdasarkan ayat diatas disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib umat-Nya kecuali umat itu sendiri yang mengubahnya. Artinya, sangat jelas bahwa orang diminta untuk mencoba mengubah hidup mereka. Dalam konteks pemberdayaan, ayat ini menjadi pendorong untuk manusia agar terus berusaha merubah diri dan meningkatkan standar hidup yang lebih sejahtera. Karena, setiap komunitas memiliki potensi yang bisa diberdayakan seperti halnya firman Allah dalam QS. Al a’Raaf ayat 156<sup>16</sup>

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَلْنَا بِهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami”

Indonesia termasuk negara yang memiliki kebudayaan yang sangat

<sup>16</sup>Al-Quran dan Terjemahannya, Kitab Suci Al-Quran surah Al-A’raaf:156. Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

beragam. Dari beragamnya budaya di Indonesia, salah satu yang menjadi daya tarik adalah batik tulis. Batik tulis menjadi salah satu budaya warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan<sup>17</sup>. Batik merupakan kerajinan dengan media kain yang dibuat secara khusus menggunakan cairan malam/lilin dengan alat khusus berupa canting. Batik telah diakui oleh UNESCO sebagai bagian dari warisan budaya lisan dan tak benda Indonesia (*masterpiece of human oral and intangible cultural heritage*) sejak 2 Oktober 2009.<sup>18</sup> Ini menunjukkan penerimaan luas terhadap batik. UNESCO mengakui batik sebagai situs warisan dunia karena memenuhi kriteria kaya akan simbol dan mewakili falsafah hidup masyarakat Indonesia.

Pengrajin ukir, mebel, kerajinan, dan batik di Kabupaten Jember merupakan sumber daya manusia potensial yang dapat dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan. Kerajinan batik dapat ditemukan hampir di setiap wilayah Indonesia, khususnya Jawa dan sekitarnya, tetapi juga di daerah lain, termasuk Jember. Potensi Kabupaten Jember beragam dan meluas ke budaya, ekonomi, perdagangan, seni, industri dan pariwisata. Bagi Kabupaten Jember dengan potensi tersebut, perkembangan dan pengembangan wilayahnya lebih lanjut akan menjadi aset yang tak ternilai. Kabupaten Jember yang memelopori potensi tersebut adalah Kecamatan Kaliwates khususnya Kelurahan Kebonagung. Daerah ini memiliki potensi besar untuk

---

<sup>17</sup>Fatimatus Zahro B, Skripsi: “*Peran Kerajinan Batik Tulis Tanjung Bumi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Pendapatan Masyarakat di Desa Macajah Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan*”, 2019, 1.

<sup>18</sup>Bayu Galih, “*2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia*”, <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia?page=all>, (02 Oktober 2017, 08:14).

memberdayakan masyarakat. Suket Teki di Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, merupakan salah satu sumber daya manusia pengrajin batik yang potensial di Kabupaten Jember. Para perempuan yang bergabung dengan Suket Teki ingin dapat menghasilkan lebih banyak uang dan memiliki waktu yang lebih produktif, itulah sebabnya kelompok ini dimulai. Mayoritas perempuan di Kebonagung adalah ibu rumah tangga, pekerja swasta, pembantu rumah tangga, buruh, dan petani musiman.<sup>19</sup> Namun, selain itu, usahanya tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menjadi salah satu motivasi Ibu Diah memulai Suket Teki yang memanfaatkan waktu luang perempuan untuk meningkatkan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan memberikan bantuan (pendapatan).

Suket Teki merupakan salah satu kelompok batik di Kecamatan Kaliwates yang berupaya memberdayakan masyarakat terutama kaum perempuan, dengan program peningkatan keterampilan dan kreativitas anggota bidang batik. Suket Teki merupakan salah satu usaha batik lokal Jember dengan kualitas yang bagus yang menggunakan bahan alami dari alam. Variasi pewarna alami yang digunakan antara lain Daun Jati, Biji Mahoni, Kulit Cacao, dan Kulit Rambutan<sup>20</sup>. Selain itu batik dengan warna alam batik Suket Teki juga menyediakan variasi batik lainnya dengan warna yang cantik dan bagus. Keunikan lain dari Suket Teki yang dipelopori oleh ibu Eka Diah Purwanti ini mengembangkan motif sendiri yang dinamakan

---

<sup>19</sup> Observasi di Kebonagung pada tanggal 11 Desember 2021

<sup>20</sup> Ibid,

motif Pesadeng. Secara filosofi, batik Pesadeng menceritakan tentang kerajaan kecil yang terletak di desa Sadeng, Kecamatan Puger<sup>21</sup>. Melalui batik Pesadeng ini, sejarah tentang sebuah kerajaan kecil dengan wilayah yang makmur di jember terdeskripsikan. Produk dari Suket Teki ini tidak hanya berupa kain batik untuk baju saja, akan tetapi juga untuk tas, masker, taplak meja, dan juga hiasan dinding<sup>22</sup>. Suket teki juga mampu memotivasi anggotanya untuk menghasilkan produk lainnya seperti menulis buku, menjahit, merajut, menenun, serta membuat kerajinan tangan lainnya seperti membuat kalung dari manik-manik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai “Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki Di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif jenis ini, fokus penelitian menjadi fokus utama. Karena pemecahan masalah merupakan inti dari penelitian, maka masalah dapat dijadikan sebagai acuan penelitian. Selain itu, keterbatasan penelitian dijelaskan dalam fokus penelitian. Oleh karena itu yang menjadi bidang utama penelitian tentang topik ini adalah:

1. Bagaimana proses Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Batik Suket Teki?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung

---

<sup>21</sup> Eka Diah Purwanti, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 Desember 2021.

<sup>22</sup> Observasi di Kebonagung, pada tanggal 13 Desember 2021



Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gagasan tentang kaidah-kaidah penelitian. Berkaitan dengan fokus kajian, berikut tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung dalam pemberdayaan perempuan melalui Batik Suket Teki di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pelestarian Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kontribusi yang diberikan selama proses penelitian hingga kepenulisan termasuk dalam penggunaan penelitian, dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, kelompok, lembaga, komunitas, dan pembaca. Manfaat atau keunggulan yang dapat diambil dalam Studi Kualitatif ini, antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun konteks permasalahan yang dimaksud yaitu studi tentang pemberdayaan perempuan, upaya yang dilakukan pemerintahan desa dalam memberdayakan perempuan, pengrajin

batik dan kesejahteraan keluarga.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan mahasiswa terutama mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam dalam memahami pemberdayaan perempuan terlebih yang merujuk pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Dapat menambah pengetahuan tentang pemberdayaan melalui batik tulis *Suket teki*.
- b. Bagi Masyarakat: Dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk masyarakat dalam melestarikan budaya batik lokal serta dijadikan bahan pembelajaran bagi daerah lain yang memiliki permasalahan yang sama dan situasi yang mirip.
- c. Bagi Lembaga UIN: Dapat menjadi acuan bagi mahasiswa UIN Jember dan dapat memfasilitasi kerjasama antara UIN dengan pihak-pihak dalam penelitian.
- d. Bagi Pemerintahan Desa : Dapat dijadikan bahan acuan untuk membenahi metode yang dilakukan dan strategi yang terbaik demi menunjang proses pemberdayaan.

## E. Definisi Istilah

Penggunaan istilah-istilah penting dalam judul penelitian yang menjadi fokus penelitian peneliti termasuk dalam pengertian istilah ini.

Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kebingungan untuk kepentingan peneliti.<sup>23</sup>:

### 1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan ialah proses, cara, atau tindakan memberdayakan, membentuk program pembangunan serta memberi wewenang dan kepercayaan masyarakat setempat untuk menentukan kebutuhannya melalui upaya perlindungan, pemberdayaan, pengembangan, pembinaan dan pemajuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Sedangkan perempuan adalah istilah untuk jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan laki-laki. Dengan demikian perempuan bisa dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan atau kemampuan.

Jadi, pemberdayaan dalam penelitian ini yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan para perempuan melalui batik tulis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perempuan atau ibu-ibu yang tergabung dalam suatu kelompok batik Suket Teki yang dibentuk oleh Ibu Diah di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates baik pengurus maupun anggota yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

---

<sup>23</sup>Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*”, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 45.

## 2. **Batik Suket Teki**

Batik adalah jenis kain bergambar yang dibuat dengan cara ditulisi atau dililinkan pada kain tersebut kemudian diolah dengan cara tertentu. Dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, “batik” dicirikan sebagai bahan bergambar yang dibuat secara terang-terangan dengan mengubah atau membubuhkan lilin.

Jadi batik dalam penelitian ini adalah batik suket teki yang diambil dari salah satu jenis tumbuhan suket teki yang selalu tumbuh dan tidak musnah. Dimana batik suket teki ini sudah menjadi salah satu ciri khas batik di Jember, dan sudah diakui secara resmi serta sudah mempunyai NIB (Nomor Induk Berusaha), sudah dipatenkan dan sudah ada merknya sendiri.

## 3. **Kelurahan Kebonagung**

Kelurahan Kebonagung terletak di bagian utara Kabupaten Jember. Berjarak 5 km dari Kota Jember dengan batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kaliwates.

Kelurahan Kebonagung berada dibawah pimpinan Bapak Nur Huda Niyanto. Kebonagung memiliki banyak potensi yang dapat

dikembangkan sampai saat ini. Diantaranya: Hotel & Pemandian Kebonagung, Tanaman Hidroponik, Batik, serta Perkebunan Kopi.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi penjelasan proses disertasi berdasarkan pendahuluan sampai pada kesimpulan. Berikut ini Sistematika pembahasan masalah, yaitu:

**BAB I Pendahuluan** Bagian ini memuat komponen dasar penelitian yaitu konteks penelitian yang berisi fakta-fakta, acuan tekstual berupa ayat al-Quran tentang kesetaraan, konsep pemberdayaan perempuan serta potensi yang dimiliki kelompok Batik Suket Teki, fokus penelitian yang meliputi tiga permasalahan yang menjadi *gap* dengan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik ditujukan pada pengembangan pengetahuan maupun kegunaan secara praktis sebagai bahan acuan pembuatan program atau kegiatan bagi pihak yang membutuhkan, definisi istilah dari judul yang diangkat serta sistematika pembahasan dalam skripsi.

**BAB II Tinjauan Kepustakaan** berisi penelitian terdahulu dan penelitian teoritis yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan kepustakaan membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki konteks permasalahan yang sama. Peneliti menyajikan dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan untuk membuktikan orisinalitas pada karya ini. Pada bab ini, peneliti juga menyajikan teori yang menjadi landasarn berpikir dalam menganalisis hasil penelitian.

**BAB III Metode Penelitian** bagian ini peneliti menyajikan tentang cara



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada sub ini peneliti ingin menjelaskan tentang batasan dan orisinalitas penelitian dengan judul yang diambil. Sehingga peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki judul, konteks serta bahasan yang mirip baik dari jurnal, makalah maupun skripsi dari peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut peneliti sertakan tiga penelitian terdahulu untuk membuktikan *gap* dan kebaruan yang dilakukan. Adapun ketiga penelitian terdahulu yang dijadikan pembanding merupakan penelitian kualitatif

1. Suswarina Andri Aswari, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017  
Judul Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'IYAN HANDICRAFT' (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)<sup>24</sup>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan kerajinan eceng gondok mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dan proses terjadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses penguatan masyarakat: tahap penyadaran, tahap penyadaran potensi, tahap implementasi tindakan nyata, dan tahap evaluasi. Pendapatan tenaga kerja akan meningkat, lapangan kerja akan tercipta, dan jumlah pengangguran akan turun akibat penguatan

---

<sup>24</sup>Suswarina Andri Aswari, *Skripsi: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'IYAN HANDICRAFT' (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

komunitas ini. Penelitian ini dilakukan di Jl. Suswarina Andri Aswari lokasi penelitian berada di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan peneliti memilih lokasi di Jl. Arowana Perum Kebonagung Blok 15 No. 30, Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang mengangkat tema yang sama yaitu pemberdayaan melalui kerajinan dan metode penelitian itu sendiri.<sup>25</sup>

2. Fatimatus Zahroh B, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019 Judul Penelitian Peran Batik Tulis Tanjungbumi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Pendapatan Masyarakat di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan<sup>26</sup>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warga Desa Macajah. Riset batik tulis Tanjung Bumi bisa membantu warga Desa Macajah menghasilkan lebih banyak uang. Penduduk desa dipekerjakan sebagai pekerja dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat Macajah ketika produksi batik tulis dimulai. Penanaman awal batik difokuskan pada motif dan warna kain batik. Pemerintah desa Macajah tidak lagi dipusingkan dengan tingginya angka pengangguran di desa tersebut. Yang bisa mengurangi pengangguran dan menambah penghasilan Batik Tanjung Bumi. Produksi Batik Tanjung Bumi terhambat oleh cuaca yang tidak menentu, yang dapat berdampak

---

<sup>25</sup>Ibid, 66

<sup>26</sup>Fatimatus Zahroh B, *Skripsi*: Peran Batik Tulis Tanjungbumi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Pendapatan Masyarakat di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).



pada produk akhir dan mempercepat produksi. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, deskriptif, dan terfokus pada objek studi kasus. Lokasi penelitian Fatimatus Zahroh B terletak di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan sementara peneliti melakukan penelitian di Jl. Arowana Perum Kebonagung Blok 15 No. 30, Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Kesamaan tersebut terletak pada metode penelitian, baik menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi juga menggunakan tema yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan<sup>27</sup>.

3. Fitriyana Wulan Utami, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017, Judul Penelitian Pemberdayaan Perempuan Di Kelompok Batik Giriwangi Desa Kebondalem Kidul Prambanan<sup>28</sup>

Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha Di Desa Kebondalem Melalui Kerajinan Kelompok Batik Giriwangi adalah terdapat dua tahapan dalam proses pemberdayaan. *Pertama* penyadaran yaitu melalui pemberian motivasi dan menggali potensi. *Kedua* pelatihan dan pendampingan dengan memberikan pembekalan pelatihan keterampilan membuat batik dan wirausaha. Sedangkan dengan dampaknya di masyarakat yaitu dapat mengurangi pengangguran, pendapatan masyarakat meningkat, dan menimbulkan jiwa sosial. Sedangkan keterampilan berwirausaha ibu-ibu adalah dapat menambah

<sup>27</sup>Ibid, 71

<sup>28</sup> Fitriyana Wulan Utami, *Skripsi: Pemberdayaan Perempuan Di Kelompok Batik Giriwangi Desa Kebondalem Kidul Prambanan*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

wawasan ibu-ibu tentang dunia usaha khususnya dalam memproduksi dan memasarkan produk, selain itu juga menjadikan ibu-ibu menjadi lebih produktif.

. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, deskriptif. Lokasi penelitian Fitriyana Wulan Utami terletak di Desa Kebondalem Kidul Prambanan sementara peneliti melakukan penelitian di Jl. Arowana Perum Kebonagung Blok 15 No. 30, Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Kesamaan tersebut terletak pada metode penelitian, baik menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi juga menggunakan tema yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan serta objek yang sama yaitu perempuan.

4. Rizka Wulandari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul<sup>29</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, yang *pertama*, persiapan program keterampilan membatik dilakukan melalui sosialisasi program pada ibu rumah melalui arisan maupun pertemuan PKK, pendaftaran anggota kelompok dan penentuan waktu serta tempat pelaksanaan membatik. *Kedua*, pelaksanaan membatik dilakukan dari pukul 08.00 - 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan

---

<sup>29</sup> Rizka Wulandari, *skripsi*: Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilangharjo Pandak (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

sarana yang telah disediakan. Setiap pekerja mendapat upah harian dan uang lembur sesuai jumlah produksi batik yang dikerjakan. *Ketiga*, hasil program pemberdayaan perempuan ini antara lain berubahnya aktivitas ibu rumah tangga awalnya di rumah mengurus keluarga, setelah adanya program ini aktivitas ibu rumah tangga berubah, yakni mempunyai aktivitas keterampilan membatik, dan mendidik untuk mandiri. *Keempat*, dampak pelaksanaan antara lain peningkatan status sosial, peningkatan pendapatan ekonomi keluarga.

. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, deskriptif. Lokasi penelitian Rizka Wulandari terletak di Desa Gunting Gilangharjo Pandak Bantul sementara peneliti melakukan penelitian di Jl. Arowana Perum Kebonagung Blok 15 No. 30, Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Kesamaan tersebut terletak pada metode penelitian, baik menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi juga menggunakan tema yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan serta objek yang sama yaitu perempuan.

5. Jurnal Penelitian oleh Halimatus Sakdiyah Universitas Islam Madura Tahun 2015 dengan judul penelitian Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Study Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Desa Klampar Kec. Proppo Pamekasan)<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup>Halimatus Sakdiyah, *Jurnal: Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Study Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Desa Klampar Kec. Proppo Pamekasan)*, (*Jurnal "PERFORMANCE" Volume V, No.2, September 2015*).

Di Desa Crumpa Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan tujuan penelitian ini menggunakan strategi OVOP untuk meningkatkan produk batik lokal. Kriteria evaluasi tidak terpenuhi di Desa Crumper Kecamatan Proppo Pamekasan, dan produksi batik di Desa Clamper Proppo Pamekasan menunjukkan bahwa pendekatan OVOP tidak 100% berhasil. Kabupaten ini menampilkan desain batik Madura yang digambar tangan. Beberapa desain masih mengikuti aturan dan standar serta menggunakan pola tradisional seperti Karsena, Skala, dan Malaya, namun sebagian besar didorong oleh permintaan pasar yang terus berubah. Kami mulai mengembangkan kreasi baru menjadi motif gambar sebagai respon atas usaha kami. Kami membuat produk OVOP yang tidak berjalan dengan baik, seperti fasilitas HKI, dukungan profesional, promosi, dan pameran. Tidak adanya pengrajin batik terbesar untuk menciptakan nilai bagi pelanggan adalah akar penyebab buruknya kinerja pemasaran. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian Halimatus Sakdiah terletak di Desa Klampa Kecamatan Proppo Pamekasan sementara peneliti melakukan penelitian di Jl. Arowana Perum Kebonagung Blok 15 No. 30, Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Untuk kesamaan tersebut, terletak pada metode penelitian, baik menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi juga menggunakan tema yang sama yaitu tentang batik<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup>Ibid, 5

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama dan Judul Skripsi (tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Suswarina Andri Aswari Tahun 2017, dengan judul penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'IYAN HANDICRAFT' (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta).	a) Metode Penelitian b) Menggunakan tema yang sama yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan	a) Objek penelitian b) Lokasi penelitian	
2.	Fatimatus Zahroh B Tahun 2019, dengan judul penelitian Peran Batik Tulis Tanjungbumi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Pendapatan Masyarakat di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan	a) Metode Penelitian b) Menggunakan tema yang sama yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan batik tulis	a) Objek penelitian b) Lokasi penelitian	
3.	Firiyana Wulan Utami Tahun 2017, dengan judul penelitian Pemberdayaan Perempuan Di Kelompok Batik Giriwangi Desa Kebondalem Kidul Prambanan	a) Metode Penelitian b) Menggunakan tema yang sama yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat	a) Objek penelitian b) Lokasi penelitian	

		melalui kerajinan batik tulis		
4.	Rizka Wulandari Tahun 2015 dengan judul penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul	a) Metode Penelitian b) Menggunakan tema yang sama yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan batik tulis	a) Objek penelitian b) Lokasi penelitian	
5.	Halimatus Sakdiyah Tahun 2015, dengan judul penelitian Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Study Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Desa Klampar Kec.Proppo Pamekasan)	a) Metode Penelitian b) Menggunakan tema yang sama yaitu batik tulis	a) Objek penelitian b) Lokasi penelitian	

Dari berbagai penelitian tersebut, para peneliti sama-sama meneliti tentang pemberdayaan perempuan melalui batik, sebab perempuan kerap kali menjadi sasaran proses marginalisasi. Walaupun penelitian ini menggunakan perspektif yang cenderung sama dengan penelitian Fitriyana

Wulan Utami, namun untuk memposisikan hasil penelitian dari peneliti agar tidak plagiasi peneliti menggunakan perspektif individual dalam satu lingkungan yang mana ada satu Kelompok yang melakukan pemberdayaan terhadap kaum perempuan.

Jika ditinjau ulang dari hasil penelitian sebelumnya, para peneliti hanya berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan perempuan serta keberhasilan pendampingan, sedangkan dalam penelitian ini merumuskan *role model* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir peningkatan angka pengangguran di lingkup Kelurahan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Upaya Pemberdayaan**

Robert Chambers berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah aspek pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan ini mewakili paradigma pembangunan baru yang Berpusat pada Rakyat (*People Centered*), Partisipatif (*Participatory*), Memberdayakan (*Empowering*), dan Berkelanjutan (*Sustainable*).<sup>32</sup> Selain itu pemberdayaan dimulai dari organisasi terkecil yaitu keluarga atau kehidupan rumah tangga. Pemberdayaan ini meliputi aspek politik, sosial dan psikologis. Hal ini dipertegas dengan pendapat dari Karl Marx dan Fiedman bahwa pemberdayaan yang dilakukan dalam keluarga atau suatu rumah tangga bertujuan untuk memndapat skses informasi, pengetahuan dan keterampilan serta manajemen keuangan yang

---

<sup>32</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 170

menjadikan dua individu mampu berpartisipasi dalam organisasi sosial.

Kemampuan sosial, kemampuan fisik, kesehatan mental dan keteguhan spiritual merupakan aspek yang mendukung peningkatan kesejahteraan selain unsure-unsur pokok seperti terpenuhinya kebutuhan (pendapatan, ekonomi) baik sandang, pangan dan papan. Dilain sisi keseimbangan peran yang dibangun dalam suatu rumah tangga juga merupakan hal yang utama (pokok) untuk dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh Samsudin dan Ansori.<sup>33</sup>

Selanjutnya setiap pemberdayaan harus mampu menjalani proses-proses yang berkesinambungan agar pihak-pihak *stakeholder* mampu tetap bersinergi dalam program pemberdayaan. Program ini berisi tentang perubahan pola pikir, motivasi, hal-hal pendorong untuk menjadi konstruktif dan produktif serta meningkatkan kemampuan masyarakat secara umum agar lebih bermartabat atau berdaya.

Peningkatan taraf hidup dari tingkat satu naik ke tingkat selanjutnya di suatu masyarakat sarat dengan upaya pemberdayaan. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi suatu masyarakat kurang berdaya dari segi ekonomi ataupun kondisi sosial perlu dikaji melalui proses-proses yang telah dijelaskan diatas untuk melancarkan kegiatan pemberdayaan. Jadi, target dan tujuan-tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

## **2. Pemberdayaan Perempuan**

### **a. Pengertian Pemberdayaan**

---

<sup>33</sup> Triana Yolandari, skripsi. *Upaya Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat* (Bengkulu, 2021)



Istilah pemberdayaan muncul seiring dengan adanya pembangunan di berbagai Negara, dahulu erat kaitannya dengan istilah *development* seiring berjalannya waktu istilah ini mengalami perubahan menjadi *empowerment* yang berarti kekuatan, dengan ini dimaksudkan agar pemberdayaan bersifat *bottom up* yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses perubahan yang terjadi di akar rumput dengan menstimulus perubahan dari ranah masyarakat bukan dengan kebijakan yang dipaksakan. Pemberdayaan, sebagaimana tersirat dalam istilahnya, berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok masyarakat lemah yang belum memiliki daya atau kekuatan untuk hidup mandiri dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah membina lingkungan yang mendorong orang untuk mewujudkan potensinya secara penuh. Asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang tidak berdaya mendasari logika ini. Kekuasaan merupakan hal yang pasti dimiliki oleh setiap masyarakat, namun terkadang masyarakat tidak mengetahuinya. Akibatnya, kekuatan ini harus diselidiki dan ditingkatkan. Selain itu, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengungkapkan pendapat, kebutuhan, pilihan, dan partisipasi demi kemajuan kehidupan anggotanya.

Serangkaian kegiatan untuk memperkuat pengkapasitasan masyarakat, menggali keunggulan di masyarakat serta meningkatkan potensi merupakan suatu proses pemberdayaan dimana hal ini merupakan

pengoptimalan kelompok-kelompok lemah termasuk rentan masalah sosial seperti kemiskinan, pendapat ini diutarakan oleh Totok Mardikanto dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*<sup>34</sup>.

Selain itu, apa yang disebut proses pemberdayaan mengacu pada partisipasi, keterbukaan atau langkah terhadap peluang, serta kemampuan untuk memperoleh sumberdaya dan pelayanan yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas hidup di masyarakat baik pada individu, kelompok, atau masyarakat luas. Pemberdayaan yang berpusat pada manusia dan bersifat berkelanjutan juga mencakup nilai-nilai sosial dan pembangunan ekonomi menurut Robert Chambers<sup>35</sup> hal ini didukung dengan partisipasi masyarakat.

Sejatinya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya tertuju pada individu, melainkan juga pada kelompok sebagai bagian realisasi keberadaan manusia. Oleh karena itu, masyarakat adalah masyarakat normatif yang menyelaraskan pengertian pemberdayaan dalam upaya membangun masyarakat, keluarga, serta kodrat manusia yang berkeadilan dan berkeadilan, kemampuan manusia, dan keberadaan negara sebagai perwujudan kelompok lemah. Dapat dijadikan acuan. Bahwa mereka memiliki kekuatan dan kemampuan<sup>36</sup>:

---

<sup>34</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018), 10.

<sup>35</sup>Ibid, 10

<sup>36</sup>Ibid, 11

- a) Kebebasan dari kebodohan, kebebasan dari kesakitan atau bahkan kelaparan dan juga bebas dalam menyampaikan pendapat merupakan salah satu perwujudan dari pemenuhan kebutuhan dasar yang diperlukan dalam pemberdayaan
- b) Menjangkau potensi dan sumber produktif merupakan hal yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kebutuhan sehari-hari serta memperoleh hasil yang dibutuhkan dan berkualitas.
- c) Berpartisipasi dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil pemerintahan serta ikut andil dalam setiap proses pengembangan dan pembangunan.

Memperkuat kekuasaan masyarakat, menjadi tujuan utama dalam pemberdayaan, khususnya bagi golongan yang rentan masalah sosial atau dianggap lemah dan tidak berdaya, baik dipengaruhi kondisi internal maupun kondisi eksternal. Harapan utama yang dituju dari proses pemberdayaan masyarakat kemandirian di masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, kekuatan masyarakat, dan pemenuhan kebutuhan pokok berupa sandang pangan papan setiap harinya. Pemberdayaan dilakukan pada seluruh lapisan masyarakat tidak hanya sebagian gender saja sebab pemberdayaan ini butuh sinergi banyak pihak.

Selain itu, pemberdayaan perempuan dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan nyata, terutama melalui pendidikan, kesehatan dan

bisnis, dan terutama melalui pelibatan perempuan dalam kegiatan pembangunan, untuk memenuhi kebutuhan strategis baik bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, perempuan hanya dapat dilihat dalam hal peningkatan perempuan jika mereka mandiri dan mampu mengelola keputusan hidup mereka. Ketika seorang perempuan diberdayakan, akan memberi dampak terhadap kualitas hidup, terutama dari perspektif ekonomi keluarga, dan dapat berdampak tidak langsung pada kehidupan sosial perempuan di masyarakat.<sup>37</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan untuk peningkatan kapasitas perempuan agar lebih dihargai, keterampilan, kekuatan agar dapat mandiri dan menghasilkan pendapatan yang diperolehnya sendiri untuk menunjang kehidupan berumah tangga. Keterampilan yang dimaksud adalah dalam memproduksi Batik Tulis khas Jember.

#### **b. Tahap-tahap Pemberdayaan**

Mengutip dari Buku *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, Sumodiningrat percaya bahwa pemberdayaan masyarakat tidak permanen. Tapi, sampai masyarakat yang sebagai sasaran pemberdayaan bisa mandiri, maka dilepas untuk bisa mandiri, dan tidak jatuh lagi. Seperti yang diinformasikan di awal bahwa dalam pemberdayaan masyarakat merupakan proses belajar yang dilakukan secara bertahap.

---

<sup>37</sup>Diana Kurnia Putri, *Skripsi: Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 27.

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui yaitu<sup>38</sup>:

- 1) Tahap penyadaran yaitu tahap yang mengarah pada pembentukan perilaku secara sadar untuk menjadi lebih baik dengan meningkatkan kapasitas diri. Tahap ini memerlukan bantuan pihak eksternal yang berperan sebagai fasilitator dalam membentuk kesadaran berpikir, memotivasi, dan mendorong untuk lebih produktif dan mandiri.
- 2) Tahap perubahan, setelah tercipta kesadaran dan pola pikir untuk lebih baik yang dihendaki oleh pemberdayaan selanjutnya adalah tahap perubahan perilaku. Perubahan perilaku ditandai dengan peningkatan keahlian, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan pada individu sehingga mampu ikut andil dalam program-program pemberdayaan.
- 3) Tahap meningkatkan kecerdasan yaitu tahap terciptanya inovasi dan kreativitas dari inisiatif yang muncul pada masing-masing individu sehingga membentuk inisiatif dan kemandirian dalam kegiatan selanjutnya.

### **c. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan**

#### 1) Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Mengutip Axinn dalam buku karya Totok Mardikanto pendekatan merupakan istilah yang digunakan sebagai salah satu cara, rancangan atau usaha yang dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan.

---

<sup>38</sup>Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 175

Pendekatan harus diikuti dan disepakati semua *stakeholder* dalam sebuah sistem atau program<sup>39</sup>. Sedangkan pemberdayaan merupakan proses peningkatan daya atau kekuatan secara bersama-sama berkesinambungan dan berkelanjutan. Pemberdayaan memiliki strategi dan model dalam penerapannya. Strategi bisa dilakukan oleh individu namun selanjutnya akan dipertemukan oleh banyak pihak dan disampaikan pada kelompok lalu disepakati bersama. Sebab strategi erat kaitannya dengan kolektivitas dengan mengkaitkan antara individu yang diberdayakan, fasilitator yang mendampingi serta *stakeholder* yang berkepentingan.

## 2) Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memerlukan landasan dengan strategi keberhasilan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi pemberdayaan sering diartikan sebagai langkah atau tindakan tertentu yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ulasannya tentang strategi pemberdayaan masyarakat Suharto, beliau menyatakan bahwa ada 5 (lima) langkah penting yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi bagi masyarakat miskin, yaitu<sup>40</sup>:

---

<sup>39</sup> Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung: ALFABETA, 2017), 159.

<sup>40</sup> Ibid, 170.

### 1. Motivasi

Artinya, setiap keluarga perlu mengetahui apa hak-haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat sehingga dapat menghargai pentingnya persatuan, interaksi sosial, dan kekuasaan. Oleh karena itu, setiap rumah tangga harus didorong untuk membentuk kelompok-kelompok yang berfungsi sebagai lembaga masyarakat di dalam keluarga atau desanya. Kelompok tersebut kemudian didorong untuk menggunakan sumber daya dan keterampilan mereka sendiri dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

### 2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Pendidikan dasar, pendidikan kesehatan, promosi kesehatan, vaksinasi, dan sanitasi adalah semua cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Sementara itu, keterampilan profesional dapat dikembangkan melalui partisipasi aktif.

Pengetahuan eksternal dapat dikombinasikan dengan pengetahuan lokal, yang biasanya diperoleh melalui pengalaman. Individu miskin dapat mengambil manfaat dari menerima jenis pendidikan ini jika mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di luar daerah mereka atau menciptakan mata pencaharian mereka sendiri.

### 3. Manajemen Diri

Setiap kelompok masyarakat harus dapat memilih pemimpinnya sendiri dan merencanakan kegiatannya sendiri, seperti mengadakan pertemuan, pencatatan dan pelaporan,

pengelolaan harta milik masyarakat, pengelolaan simpan pinjam, dan penyelesaian masalah. Mentor dari luar dapat membantu mereka membuat sistem di awal. Kelompok tersebut kemudian dapat diberikan kendali penuh atas implementasi dan manajemen sistem.

#### 4. Mobilisasi Sumberdaya

Dengan tujuan membangun modal sosial, perlu dikembangkan strategi untuk mengumpulkan sumber daya individu melalui tabungan rutin dan sumbangan sukarela untuk memobilisasi sumber daya masyarakat. Sudut pandang baru ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap individu memiliki sumber daya unik yang jika digabungkan, memiliki potensi untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara signifikan.

Pembuatan sistem koleksi. Untuk memastikan bahwa setiap anggota memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, alokasi dan pemanfaatan yang hati-hati harus dilakukan. Itu mampu mempertahankan klaimnya atas kepemilikan dan manajemen.

#### 5. Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Pembentukan kelompok swadaya harus disertai dengan peningkatan kapasitas anggota untuk membangun dan memelihara jaringan sosial di berbagai sistem sosial. Jaringan ini memainkan peran penting dalam memperluas dan menyediakan berbagai bentuk akses sumber daya dan kesempatan untuk



memberdayakan masyarakat miskin.

#### **d. Manajemen Pemberdayaan Perempuan**

Penguatan peran perempuan dapat dicapai melalui pembelajaran keterampilan, termasuk peningkatan kesadaran, merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran, menerapkan pembelajaran, menilai pembelajaran, dan mengembangkan pembelajaran. Memenuhi kebutuhan praktis, seperti memberikan akses yang sama ke pendidikan, ekonomi, dan perawatan kesehatan bagi laki-laki dan perempuan, dan menjalankan strategi, seperti meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan, adalah dua cara untuk mencapai pemberdayaan perempuan.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dapat dilihat dalam aspek bahwa ketika seorang perempuan mandiri, ia menjadi lebih baik dan dapat mengendalikan keputusan hidupnya. Pemberdayaan ini membantu meningkatkan taraf hidup seseorang dan meningkatkan kemandiriannya. Proses pemberdayaan keterampilan membuat.

Pemberdayaan meliputi pembangunan kemanusiaan secara utuh, karena aspek pemberdayaan meliputi aspek fisik, politik, ekonomi, intelektual, dan budaya. Salah satu penyebab ketidaksetaraan gender dalam mendukung menurunnya peran dan status perempuan dalam masyarakat. Perbedaan gender tidak menjadi masalah kecuali mereka mewakili ketidaksetaraan gender. Namun pada kenyataannya, perbedaan

---

<sup>41</sup>Ibid, 33.

gender tersebut menghasilkan ketidakadilan yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia tertinggal. Nilai-nilai budaya patriarki, peraturan perundang-undangan yang diskriminatif, pemahaman bersama tentang agama, sistem yang diskriminatif, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi penyebab keterlambatan ini<sup>42</sup>. Keterlambatan ini dapat mencakup rendahnya produktivitas dalam kegiatan ekonomi perempuan, rendahnya partisipasi angkatan kerja, rendahnya kondisi sosial budaya dan lingkungan, serta kurangnya pendidikan dan keterampilan.

Dengan situasi perempuan di atas, muncul istilah pemberdayaan perempuan. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mengatur diri mereka sendiri, memperbaiki diri, dan berperan aktif dalam pemecahan masalah. Mengembangkan keterampilan dan konsep diri. Memberdayakan perempuan untuk mencoba menghilangkan kekhawatiran yang menghambat proses kesuksesan. Pentingnya pemberdayaan perempuan karena kita harus menghargai keberadaan perempuan sebagai perempuan, keseimbangan sumberdaya manusia, pembangunan kesetaraan gender, serta perlunya pembangunan sosial budaya yang non-diskriminatif.

#### **a. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk menjaga keseimbangan dinamis antara pemerintah dan semua agen yang diatur, pemberdayaan harus dilakukan secara terus

---

<sup>42</sup>[https://www.google.com/search?q=perempuan+adalah&rlz=1C1YTUH\\_enID944ID944&oq=perempuan+a&aqs=chrome.1.69i57j0i512i9.5653j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=perempuan+adalah&rlz=1C1YTUH_enID944ID944&oq=perempuan+a&aqs=chrome.1.69i57j0i512i9.5653j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8) diakses pada 07 Januari 2023

menerus. Pemberdayaan datang dalam berbagai bentuk atau program, termasuk yang berikut:

1. Pemberdayaan politik bertujuan untuk memperkuat daya tawar yang diperintah terhadap pemerintah. Tujuan dari tawar-menawar adalah untuk memastikan bahwa mereka yang diperintah menerima hak mereka dalam bentuk barang, jasa, dan perawatan tanpa merugikan pihak lain. Birokrasi yang berdaya dan tangguh memiliki kualitas kehidupan kerja yang tinggi dan difokuskan pada: 1) keterlibatan dalam pengambilan keputusan, 2) partisipasi dalam program pengembangan karir, 3) gaya kepemimpinan, 4) tingkat stres yang dialami pegawai, dan 5) budaya organisasi.
2. Pemberdayaan ekonomi dimaksudkan untuk memudahkan konsumen yang diperintah menanggung biaya pembangunan, kegagalan program, dan kerusakan lingkungan, menanggung risiko pengelolaan yang buruk, dan menanggung dampak negatif pertumbuhan.
3. Pemberdayaan sosial budaya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui investasi manusia untuk meningkatkan martabat manusia, pendayagunaan, dan perlakuan yang adil.
4. Sebagai bagian dari program pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, disertakan pemberdayaan lingkungan hidup agar mereka yang diperintah dan lingkungannya dapat menyesuaikan diri dengan cara

yang baik bagi keduanya.<sup>43</sup>

Kegiatan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dibagi ke dalam kategori berikut dari berbagai konsep:

- a. *Bantuan modal*. Modal adalah salah satu masalah yang dihadapi individu yang tidak berdaya. Orang tidak dapat melakukan apa pun untuk diri mereka sendiri dan lingkungan mereka sebagai akibat dari kurangnya modal. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan komponen penting yang harus dilaksanakan. Ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, tidak hanya individu yang memiliki usaha, tetapi juga mereka yang tidak memiliki faktor produksi atau penghasilannya bergantung pada gaji, mengalami kelemahan ekonomi masyarakat. *Kedua*, upaya pemberdayaan masyarakat melalui aspek permodalan harus diawasi secara ketat
- b. *Bantuan pembangunan infrastruktur*. Bantuan pembangunan infrastruktur diperlukan dalam rangka mendorong pemberdayaan masyarakat. Di tengah individu-individu yang tidak berdaya, infrastruktur akan memfasilitasi aktivitas mereka dan mendorong mereka untuk menggali potensi diri.
- c. *Bantuan Dukungan*. Dukungan dari masyarakat sangat penting dan diperlukan. Memfasilitasi proses pembelajaran atau refleksi dan bertindak sebagai mediator bagi masyarakat adalah tanggung jawab utama pendampingan..

---

<sup>43</sup> Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 249-250.

d. *Keorganisasian*. Salah satu faktor penting dalam membina keberdayaan adalah adanya lembaga atau organisasi dalam masyarakat. Selain diajarkan untuk hidup tertib, koordinasi masyarakat akan dipermudah dengan dibentuknya suatu lembaga. Tugas lembaga adalah membuat akses masyarakat terhadap modal, media musyawarah, dan sumber daya lainnya menjadi lebih mudah dan nyaman.<sup>44</sup>

## **b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat**

### **a. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat**

Situasi, hal, atau peristiwa yang mempengaruhi atau menyebabkan sesuatu disebut sebagai faktor pendukung. Faktor ini mendorong partisipasi dan dukungan aktivitas..<sup>45</sup> Unsur-unsur yang

mendukung pemberdayaan masyarakat, antara lain:

#### **1) Partisipasi Masyarakat**

Hasil pembangunan materi juga merupakan bagian dari partisipasi, seperti ikut serta dan bersenang-senang dengan hasil pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau proses pembangunan.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Ibid, 250-252

<sup>45</sup> Faktor pendukung <https://kbbi.web.id/faktor.html> 29 September 2021

<sup>46</sup> Rizal Andreeyan *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*, (eJournal Administrasi Negara, 2014, 2 (4)), 1938-1951

## 2) Motivasi

Teori motivasi kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu teori motivasi yang terkenal berdasarkan kebutuhan manusia. Menurut teori Maslow, motivasi seseorang untuk melakukan suatu tugas sangat dipengaruhi oleh kebutuhan lapangan pada saat itu. Orientasi perilaku individu terutama untuk memenuhi sebagian besar persyaratan lapangan.<sup>47</sup>

## 3) Sarana dan Prasarana

Fasilitas mencakup semua jenis peralatan yang berfungsi sebagai sarana utama atau langsung untuk mencapai tujuan. Istilah "infrastruktur" dan "fasilitas" dapat memajukan pekerjaan menuju pencapaian tujuan dan mempromosikan bisnis.<sup>48</sup>

### b. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Adi mengatakan, rumitnya sinergi berbagai kekuatan dalam program terpadu seringkali menjadi kendala dalam pemberdayaan. Sementara itu, Watson mengatakan dalam tamperan Adi bahwa hambatan program pemberdayaan bisa datang dari masyarakat atau dari sistem sosial. Kesadaran diri adalah salah satu kendala tersebut.

Kapasitas untuk mengenali bagaimana perasaan seseorang, alasan di balik perasaan itu, dan efek tindakan seseorang terhadap

<sup>47</sup> Asmadi Alsa dan Fauzan Heru Santhoso, *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Dosen Kelompok Ilmu Sosial-Humaniora dalam Melakukan Penelitian Melalui Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mad*, (Jurnal Psikologi, No. 1, 30-40. 1997), 35.

<sup>48</sup> Kiki Armansyah, *Hubungan Sarana Prasarana*, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2018.

orang lain adalah semua aspek kesadaran diri. Di antara kemampuan-kemampuan tersebut adalah: kemampuan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan dengan jelas, menjaga diri sendiri, menjaga pendapat (ketegasan), membimbing dan melatih pengendalian diri, berdiri di atas kaki sendiri (kemandirian), dan mengenali kekuatan dan kelemahan orang lain. Orang memiliki kekuatan (syukur) dan kapasitas (realisasi) untuk menyadari potensi mereka sendiri dan puas dengan potensi yang dicapai dalam kehidupan pribadi atau profesional mereka jika mereka menikmati diri mereka sendiri..<sup>49</sup>

### 3. Teori tentang Batik

#### a. Pengertian Batik

Menurut sumber Wikipedia: Batik merupakan salah satu metode membuat pakaian. Selain itu, batik biasa merujuk pada dua hal, yang *pertama* adalah proses pewarnaan kain dengan lilin agar tidak menodai sebagian kain. Yang *kedua* adalah pakaian atau kain yang dibuat dengan cara ini, termasuk penggunaan motif yang khas.<sup>50</sup>

Bagi masyarakat Indonesia, batik menjadi hal yang tidak asing lagi untuk dibicarakan. Karena, batik adalah salah satu situs warisan budaya Nusantara yang memiliki keunikan. Keunikan ini tercermin dari adanya berbagai motif dan warna yang memiliki makna tersendiri. Sementara itu, seorang ahli seni rupa, Widodo, berpendapat bahwa seni membatik merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang sangat

<sup>49</sup> Steven J. Stein and Book, Howard E, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, (Bandung: Alfabeta, 2003),

<sup>50</sup>Fikhi Frasethian, *Batik*, (Bandung: ), 2013, 1.

berharga sehingga batik layak untuk ditingkatkan dan dikembangkan<sup>51</sup>.

Batik memiliki fungsi mengungkapkan nilai seni yang memberikan kepuasan batin. Namun seiring berjalannya waktu, batik menjadi salah satu produk komersial yang paling diminati sampai saat ini. Selain itu, batik juga memiliki fungsi sebagai busana kebanggaan keluarga keraton serta keperluan adat seperti acara pernikahan, upacara kelahiran, dan lain sebagainya<sup>52</sup>. Terdapat tiga jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya<sup>53</sup>, yakni:

#### 1) Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan manual menggunakan tangan serta alat sederhana berupa canting untuk mengoleskan lilin/malam pada pola batik. Pengerjaan batik tulis membutuhkan ketelatenan dan penuh dengan kesabaran, karena pada setiap titik pola pada batik sangat mempengaruhi hasil akhirnya.

#### 2) Batik Cap

Batik Cap terbuat dari stempel tembaga atau sejenis stempel motif batik. Stempel ini digunakan sebagai pengganti miring untuk menghemat waktu dalam proses pembuatannya. Kelemahan dari motif batik cap ini adalah harga batik yang sangat murah karena diproduksi secara masal/grosir. Selain itu, hampir semua motifnya

<sup>51</sup>Ibid, 1.

<sup>52</sup>Riska Wulandhani, *Skripsi: Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga di Guntung Gilangharjo Pandak*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

<sup>53</sup>Fatimatus Zahroh B, *Skripsi: Peran Batik Tulis Tanjungbumi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Pendapatan Masyarakat di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).



sama persis, sehingga dianggap kurang artistik..

### 3) Batik Lukis

Batik lukis ini dibuat dengan menggambar polaterlebih dahulu diatas kain putih menggunakan lilin/malam.Cara membuat polanya sedikit berbeda dengan pola-pola sebelumnya. Karena pola yang dibuat sesuai dengan keinginan pelukisnya, dan jumlahnya yang terbatas maka batik ini tergolong batik yang unik dan istimewa serta jarang ditemukan.

#### b. Alat, Bahan, dan Proses Membatik

Ada beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis. Berikut alat dan bahan membuat batik tulis menurut Asti M. dan Ambar B. Arini<sup>54</sup>:

- 1) Bandul/pendulum : Penopang kain yang berfungsi untuk mencegah kain tertiuip angin atau ditarik secara sengaja. Alat ini terbuat dari kayu, batu dan logam.
- 2) Dinklik : Alat yang digunakan sebagai tempat duduk bagai para pengarjin batik.
- 3) Gawangan : Alat yang terbuat dari bambu, dan digunakan sebagai tempat menggantung kain batik. Alat ini sangat ringan sehingga mudah untuk di pindahkan.
- 4) Plastik : Digunakan sebagai pencegah atau pelindung paha untuk mencegah dan menghindari dari tetesan lilin.

---

<sup>54</sup>Ibid, 51.

- 5) Kemplongan : Alat ini berfungsi sebagai meja yang berguna untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum kemudian dibuat corak batik.
- 6) Canting : Alat yang biasa digunakan untuk melukis dan mengoleskan lilin pada kain mori.
- 7) Kain Mori : Bahan utama dalam membatik.
- 8) Wajan : Wajan yang berukuran kecil, berfungsi sebagai alat/tempat yang digunakan untuk meletakkan lilin yang akan dipanaskan.
- 9) Kompor : Alat yang digunakan untuk memanaskan lilin yang sudah ditampung di atas wajan.
- 10) Lilin/Malam : Bahan dasar yang digunakan untuk menutup kain yang sudah diberi motif.
- 11) Pewarna : Bahan yang digunakan untuk memberi warna pada kain mori. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan berasal dari bahan alami seperti soga, mengkudu, indigo, daun mangga, kunyit, serta bahan kimia buatan pabrik.

### **c. Proses Pembuatan Batik**

Batik tulis, batik cap, dan gabungan antara batik tulis dan cap merupakan tiga jenis batik yang dapat dibedakan dari prosesnya. Walaupun produk ini bukan batik melainkan tekstil motif batik atau batik printing, namun diproduksi secara cepat sesuai dengan kemajuan

teknologi dan untuk menghindari proses produksi batik yang lama.<sup>55</sup>

### 1) Batik Tulis

Canting digunakan untuk menulis batik. Batik tulis tidak memiliki pengulangan bentuk gambar sehingga lebih menyesuaikan dengan ukuran garis motif yang lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Khusus untuk batik tulis halus, gambar batik tulis tampak datar (transparan bolak-balik) di kedua sisi kain. Dibutuhkan banyak waktu untuk membuat desain batik tulis berkualitas tinggi. Diperlukan ratusan motif yang harus digambar tangan di atas sehelai kain dengan menggunakan canting pada batik tulis. Selain merupakan hasil karya seorang pengrajin, batik tulis juga merupakan hasil penyatuan tangan, hati, dan pikiran untuk memahami malam, canting, dan cara menyapukan lilin panas di atas kain untuk mengamatinya agar meresap, dan menghasilkan berbagai efek. Ada beberapa tahapan dalam pembuatan batik, yaitu:

- a) Ngloyor, atau cara menggunakan air panas untuk membersihkan kain dari pabrik yang biasanya masih mengandung kanji
- b) Nyemplong, atau pengepresan ijuk yang baru dibersihkan.
- c) Memola, yaitu pembuatan pola menggunakan pensil keatas kain.

<sup>55</sup> Diyah Wahyuningsih, dkk, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, (Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2014), 25

- d) Mambatik, yaitu menempelkan lilin/malam batik pada pola yang telah digambar menggunakan canting.
- e) Nembok, yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan lilin tembokana.
- f) Medel, yaitu mencelupkan kain yang telah dipola, dilapisi lilin ke pewarna yang sudah disiapkan.
- g) Ngerok/Nggirah, yaitu proses menghilangkan lilin dengan alat pengerok.
- h) Mbironi, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat cecek (titik-titik).
- i) Nyoga, yaitu mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan.
- j) Nglorod, yaitu proses menghilangkan lilin dengan air mendidih untuk kemudian di jemur.

Proses pewarnaan dan penghilangan lilin dapat diulang berkali-kali hingga warna dan kualitas yang diinginkan tercapai. Pembuatan batik tulis membutuhkan waktu tiga hingga empat bulan, yang tidak mengherankan.

## 2) Batik Cap

Kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap disebut batik cap. Alat dari tembaga dengan motif atau desain yang disebut canting cap.

Banyaknya permintaan batik menjadi pendorong permintaan batik cap. Cap adalah jawaban pengusaha batik atas permintaan ini. Canting cap mulai dikembangkan sekitar pertengahan abad ke-19..

Cap adalah alat berupa stempel besar yang di atasnya digambar motif batik. Corak pada canting cap biasanya terbuat dari tembaga, meskipun ada juga yang dicampur dengan besi. Sebaliknya, batik cap adalah jenis batik yang lebih murah yang polanya disablon daripada dilukis..

Pada batik cap, bentuk gambar atau desain selalu diulang dengan jelas sehingga menimbulkan kesan berulang dengan bentuk yang sama. Selain itu, garis motif relatif lebih besar dari pada batik tulis. Seringkali, gambar batik cetak buram di kedua sisi kain. Biasanya, warna pada guratan pola lebih terang dari warna dasar

kain. Hal ini karena batik cap tidak menutupi dasar motif yang lebih rumit seperti batik tulis. Pembuatan kain batik cap membutuhkan waktu sekitar satu hingga tiga minggu.

Karena harga batik cap lebih murah dari batik tunggal, maka kurang unik, tidak istimewa, dan kurang eksklusif.

### 3) Batik Printing

Pemanfaatan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain pada dasarnya sama dengan proses produksi sablon. Menggunakan pasta yang sudah dicampur dengan pewarna sesuai keinginan lalu dicetak sesuai motif yang telah dibuat, proses

pewarnaannya sama dengan pembuatan tekstil biasa. Karena tidak melalui proses pelekatan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, maka batik jenis ini bisa dibuat dalam jumlah yang sangat banyak; Namun, motif yang dibuat tetap motif batik.

Batik printing merupakan jenis batik yang luar biasa, perkembangannya telah dilirik oleh segelintir ahli batik dan tenaga terampil karena dianggap merugikan permintaan dalam bidang kekhususan batik, sehingga mereka suka menyebutnya sebagai bahan batik.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menentukan sebuah metode dalam mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, metode penelitian sangat penting dalam hal ini untuk mengumpulkan dan memperbaiki data. Dengan tujuan agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode observasi yang didasarkan pada pengalaman yang dapat diamati secara objektif oleh ilmuwan lain dan didukung oleh kajian-kajian yang relevan, biasanya digunakan oleh para ilmuwan untuk menentukan kebenaran dengan menggunakan faktor-faktor empiris.<sup>56</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena peneliti ingin menganalisis bentuk pemberdayaan serta upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung terhadap kaum perempuan melalui batik suket teki. Penelitian kualitatif deskriptif, juga dikenal sebagai studi lapangan berdasarkan berbagai teori dan informasi dari literatur, adalah metode yang digunakan peneliti. Eksplorasi semacam ini dipilih karena peneliti harus menggambarkan semua bahan kajian dari pertemuan, pengamatan dan dokumentasi karena ilmuwan harus menggambarkan kekhasan yang sesuai dengan subjek penelitian yang diambil. Karena permasalahan yang akan dibahas tidak terkait dengan angka-angka melainkan mendeskripsikan dan mendeskripsikan subjek penelitian,

---

<sup>56</sup>Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 38.

maka peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan bagaimana serangkaian peristiwa, gejala, atau peristiwa tertentu akan dipelajari untuk meng gambarkannya dalam bentuk yang akan dipelajari. dengan menyesuaikan data dengan teori yang diperoleh. Di Desa Kebonagung, peneliti mencoba menjelaskan bagaimana perempuan diberikan kekuasaan. Peneliti juga mencoba memotret peristiwa, gejala, atau kejadian utama agar dapat diceritakan dalam cerita dan deskripsi tentang bagaimana Kelompok Batik Suket Teki di Desa Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember membantu pemberdayaan perempuan melalui batik.

Oleh karena itu, peneliti memilih strategi tersebut karena sejalan dengan keinginan peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung di Kecamatan Kaliwates untuk memberdayakan perempuan melalui batik Suket Teki.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini mengungkapkan di mana peneliti melakukan penelitian. Peneliti memilih lokasi di Jl. Arowana Perum Kebonagung Blok 15 No.30 RT 03 RW 05 Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan desa yang memiliki banyak karakteristik dan keterampilan atau kerajinan. Salah satunya adalah belajar membatik dan kerajinan lainnya seperti melukis dan menjahit.



### C. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan subyek. Teknik *purposive* adalah teknik yang digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan serta tujuan tertentu agar sesuai dengan obyek yang dikaji.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini subyek ditentukan langsung oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin mencari data dari sumber informasi yang relevan, sesuai dengan judul penelitian, untuk memudahkan peneliti dalam menyelidiki subjek penelitiannya.

Adapun sasaran yang dijadikan sebagai subyek sumber informasi oleh peneliti adalah, sebagai berikut:

1. Bapak Lurah Nur Huda Niyanto, S. Sos. Dari bapak lurah nantinya akan mendapatkan informasi yang tepat mengenai letak geografis desa, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya, serta kebijakan masyarakat terkait pelestarian batik suket teki.
2. Ketua Kelompok Batik Tulis Suket Teki Eka Diah Purwanti. Dari ketua kelompok batik nantinya akan mendapatkan hasil atau data yang lebih detail tentang masalah-masalah pengelolaan dan proses pemberdayaan perempuan melalui Batik Tulis Suket Teki yang ada di Kelurahan Kebonagung.
3. Pengrajin Batik
  - a) Ibu Miatien, Atika, dan Franko sebagai pengrajin batik di

---

<sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 238

bagian pewarnaan. Dari ketiga informan ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang proses pewarnaan batik tulis Suket Teki.

b) Ibu Neni dan Ibu Diah, dibagian pencantingan. Dari kedua informan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang proses pencantingan pada batik.

4. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan belajar membatik Mbak Helsy, Mbak Megi, Ibu Endang, Ibu Dewi, Ibu Hasanah. Dari masyarakat nantinya akan memperoleh data mengenai pasrtisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Batik Tulis Suket Teki di Kelurahan Kebonagung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah proses atau kegiatan mengamati seseorang atau fenomena untuk mengumpulkan data dan mendukung temuan penelitian.<sup>58</sup> Peneliti dapat melakukan observasi lebih mendalam tentang keadaan di bidang penelitian. Peneliti menggunakan metode ini karena sejumlah alasan, salah satunya adalah memungkinkan peneliti melihat, mengamati, dan merekam perilaku dan peristiwa

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 145

dunia nyata. Pertama-tama, peneliti hadir di lokasi Kelompok Batik Suket Teki Kecamatan Kaliwates. Diawali dengan mengamati kegiatan sehari-hari anggota pengrajin batik, meliputi jumlah anggota, pengurus, dan kegiatan yang terlibat dalam pelaksanaan program. Peneliti juga menghadiri pertemuan dengan para anggota pengrajin batik dan mendiskusikan masalah kegiatan program dan menyatakan niatnya untuk meminta izin untuk melakukan penelitian.

Setelah itu peneliti disambut, diberikan izin untuk belajar di Batik Suket Teki, dan diberikan pendampingan. Jumlah alat yang digunakan membatik, bahan yang digunakan membatik, serta sarana dan prasarana lainnya di Batik Suket Teki semuanya diamati oleh peneliti selama hadir di lokasi. Peneliti juga memperhatikan pengrajin batik yang rumahnya dekat dengan lokasi penelitian karena sudah menyelesaikan tanggung jawabnya dan mengajak anggota masyarakat yang belum ikut menjalankan program pemberdayaan. Anggota yang mengikuti kegiatan lain juga menjadi pertimbangan peneliti. Peneliti melakukan lebih dari sekedar melihat dari kejauhan, tapi juga mendatangi rumah-rumah anggota yang sudah memiliki aktivitas masing-masing untuk sekedar bermain bersama, memperhatikan apa yang mereka lakukan, dan meminta izin untuk mewawancarai mereka.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan satu lawan satu tentang subjek yang sedang diselidiki yang terjadi antara pewawancara dan narasumber atau direktur. Ketika seorang peneliti melakukan survei, mereka menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi subjek penelitian atau mereka mensurvei responden hanya untuk menemukan bahwa jumlah orang yang menanggapi survei tersebut adalah tidak memadai. Jenis wawancara yang digunakan terorganisir dan tidak terstruktur. Survei akan menentukan beberapa aspek terpenting yang akan dijadikan pertanyaan jika wawancara terstruktur, tetapi mungkin tidak terstruktur karena wawancara menyesuaikan dengan apa yang sudah ada.

Sebagai Lurah di Desa Kebonagung, Bapak Nur Huda Niyanto adalah orang pertama yang peneliti ajak bicara. Selain meminta izin untuk langsung melakukan wawancara terkait program pemberdayaan perempuan, peneliti juga mengajukan izin penelitian. Peneliti diinstruksikan untuk menemui pengurus Kelompok Batik Suket Teki langsung dari Kelurahan. Selaku ketua kelompok Batik Tulis Suket Teki, peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Eka Diah Purwanti. Keesokan harinya peneliti langsung melanjutkan wawancara di rumah Ibu Diah di Perumahan Kebonagung Blok 15 No. 30. Pada awalnya peneliti hanya berbicara dengan Ibu Eka Diah

Purwanti yang merupakan Ketua Kelompok untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana Batik Tulis Suket Teki muncul. Peneliti tidak langsung mewawancarai anggota dewan atau perajin batik lain begitu mereka memiliki data.

c. Dokumentasi

Dokumen, pedoman penting untuk masalah yang diteliti, dan data lainnya dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sehingga informasi lengkap dapat dikumpulkan. Sebagian besar data dan fakta disimpan dalam format dokumen, yang menjadi dasar dari teknik dokumen ini. Data hasil wawancara dan observasi disempurnakan dengan metode ini. Memanfaatkan teknologi dokumen, studi ini menginvestigasi data arsip. Struktur pemerintahan desa, struktur organisasi dan daftar sumber daya manusia, data sarana dan prasarana pembatikan, dan foto-foto yang diambil peneliti sebagai bukti fisik dari temuan penelitian mereka adalah beberapa data yang diperoleh peneliti. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk menulis laporan, peneliti mengambil foto atau gambar yang dapat menunjukkan keakuratan data. Mereka juga membuat daftar nama-nama orang yang ikut program sampah.

**E. Analisis Data**

Menurut Bodgan, analisis data adalah proses meneliti dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan,

observasi, dan dokumen lainnya sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>59</sup>

Analisis data dilakukan dengan memilah informasi, menggambarkan penggabungan, dengan menyusun model, mengambil hal-hal penting dan menyelesaikannya kemudian dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk situasi ini, analisis menggunakan model pemeriksaan informasi Miles dan Huberman. Dengan menggunakan model Miles dan Huberman, analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Untuk membuat data yang sedikit memberikan gambaran yang lebih jelas dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan melakukan penelitian di masa depan, reduksi data memerlukan meringkas, memilih item utama, berkonsentrasi pada item penting, dan meneliti tema dan pola.<sup>60</sup>

b. Penyajian Data

Untuk memberikan informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, maka visualisasi atau penyajian data harus diposisikan secara benar dan konsisten sehingga kejadian dan tindakan atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti dapat dengan mudah dipahami.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah mengkonfirmasi dan menarik kesimpulan dari

---

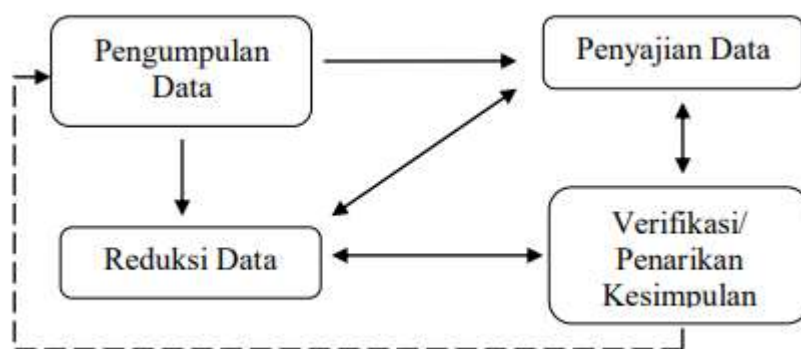
<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 244

<sup>60</sup>Ibid, 247.

data yang dikembalikan. Upaya menjelaskan data yang diperoleh dan pemahaman peneliti inilah yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan.

Secara ringkas dijelaskan pada gambar 1.1

**Gambar 3.1.**



## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian, kebenaran obyektif diperlukan saat mendeskripsikan masalah. Triangulasi adalah salah satu metode untuk memastikan pembenaran ilmiah dan kepercayaan penelitian. Triangulasi sumber data digunakan dalam penelitian ini. Artinya, menerima sumber data langsung tentang profil desa, struktur organisasi, pendapatan, dan dokumentasi keterlibatan serta informasi khusus tentang kegiatan pengelolaan batik dan profil desa, lebih banyak orang bertindak sebagai informan.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir merupakan tiga tahapan dari tahap penelitian peneliti. Berikut ini adalah deskripsinya:

### a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Mencari studi literatur (berita, jurnal, tesis, dan buku)
- 4) Observasi dan wawancara awal
- 5) Membuat tujuan dan manfaat penelitian
- 6) Membuat judul penelitian
- 7) Menyerahkan judul penelitian ke fakultas
- 8) Memilih informan
- 9) Membuat proposal penelitian
- 10) Konsultasi proposal ke Dosen Pembimbing
- 11) Mengurus perizinan
- 12) Menyiapkan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Langsung ke lapangan;
- 2) Mengenal informan;
- 3) Mengamati sebelum mencari data;
- 4) Wawancara untuk data;
- 5) Mendokumentasikan untuk data;
- 6) Mengevaluasi data

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Menganalisis data
- 2) Menyajikan data dalam bentuk laporan
- 3) Menyempurnakan laporan dengan merevisi data



## **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

### **A. Gambaran Objek Penelitian**

#### **1. Letak Geografis Desa/Kelurahan Kebonagung**

Gambar 4.1  
**Kantor Kelurahan Kebonagung**



Salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Kaliwates yang berada di tengah pusat kota Jember. Kecamatan Mangli, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Kepatihan, Kecamatan Tegal Besar, Kecamatan Sempusari, dan Kecamatan Jember Kidul adalah beberapa desa yang ada di Kecamatan Kaliwates.

Kelurahan Kebonagung terletak di bagian utara Kabupaten Jember. Berjarak 5 km dari Kota Jember dengan batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kaliwates.

Kelurahan Kebonagung berada dibawah pimpinan Bapak Nur Huda Niyanto. Kebonagung memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan sampai saat ini. Diantaranya: Hotel & Pemandian Kebonagung, Tanaman Hidroponik, Batik, serta Perkebunan Kopi.

Struktur kepengurusan Kelurahan Kebonagung sebagai berikut:

Gambar 4.2

### Struktur Organisasi Kelurahan Kebonagung



## 2. Gambaran Masyarakat Desa/Kelurahan Kebonagung

Suku Jawa dan Madura merupakan mayoritas penduduk Desa Kebonagung. Penghuni dari berbagai marga juga tinggal di Kota Kebonagung, antara lain suku Madura, Bawean, Tengger, Osing, Samin, dan beberapa marga lainnya. Meskipun terdapat beberapa suku dalam masyarakat Desa Kebonagung, faktor perkawinan tidak menjadikan

bahasa asal para pendatang sebagai bahasa komunikasi. Akibatnya, masyarakat menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Karena setiap kali mendengarnya dan terbiasa dengan bahasa Madura, maka pendatang lebih mudah menyesuaikan diri dan merasa lebih mudah dibandingkan dengan penduduk asli.

Penduduk Desa Kebonagung berjumlah 5.805 jiwa, terdiri dari 3.211 perempuan dan 2.594 laki-laki. Ada sekitar 4.096 orang berusia antara 15 dan 49 tahun yang produktif, dengan 2.180 keluarga. dengan total 536 rumah tangga petani dan 1.644 rumah tangga umum. Selain itu, setiap keluarga terdiri dari setidaknya satu anggota. Berdasarkan tingkat pendidikan, 1.719 orang tidak sekolah, 1.031 tidak tamat SD, 1.727 tamat SD, 978 tamat SLTP, 1.261 tamat SLTA, 42 tamat D2, 84 tamat D3, 203 lulusan SI, dan 19 lulusan S2. 54 dari 7.064 orang hidup sebagai Kristen, 30 sebagai Katolik, dan satu sebagai non-Muslim. Berbagai faktor budaya dan sosial terus berdampak pada suasana kegiatan atau tradisi keagamaan. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Jawa dan Madura yang menggunakan penanggalan Jawa, adat kelahiran berdasarkan peristiwa empat dan tujuh bulan, budaya slametan, dan perayaan tahlilan kematian, seperti pernikahan. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam telah mendarah daging dalam budaya Jawa dan Madura.

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk Menurut Umur

No.	Umur	Jumlah
1.	0-4	413
2.	5-9	531
3.	10-14	533
4.	15-19	514
5.	20-24	585
6.	25-29	508
7.	30-34	543
8.	35-39	567
9.	40-44	540
10.	45-49	473
11.	50-54	490
12.	55-59	383
13.	60-64	363
14.	65-69	244
15.	70-74	175
16.	>=75	202

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	211
2.	Wiraswasta	1.110
3.	Buruh Tani	258
4.	Karyawan Swasta	382
5.	Buruh Harian Lepas	202

6.	Perdagangan	85
7.	PNS	78
8.	Mengurus Rumah Tangga	1.445
9.	Pelajar	822
10.	Tidak Bekerja	2.017
11.	Lain-lain	452

Tabel 4.3  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	6.979
2.	Kristen	54
3.	Katolik	30
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
6.	Khonghucu	0
7.	Aliran Kepercayaan	1

Topografi yang dikelilingi oleh persawahan menjadi mata pencaharian utama bagi para petani dan buruh tani. Ada 211 petani dan 258 buruh tani, 2.017 penduduk tanpa pekerjaan, dan 822 pelajar di daerah ini, di mana sawah mengelilingi lanskap. Mayoritas penduduk yang tidak memiliki pekerjaan berusia di atas 70 tahun dan baru saja menyelesaikan pendidikannya. Sisa pekerjaan adalah sebagai berikut: 1.110 pemilik usaha, 258 karyawan, 85 pedagang, 78 pegawai pemerintah, 202 kontraktor sehari-hari, 1.445 ibu rumah tangga, dan 452 lainnya

Dapat disimpulkan bahwa banyak penduduk desa, baik laki-laki maupun perempuan, bekerja terutama untuk menghidupi keluarga mereka. Penghasilan suaminya rata-rata berasal dari bertani, tetapi tidak cukup untuk menutupi pengeluaran lain seperti biaya sekolah dan biaya kuliah, biaya susu bayi, tabungan, dan investasi di masa depan. Selain itu, banyak warga Kebonagung yang berprofesi sebagai petani meski memiliki kesempatan untuk itu karena minimnya lahan pertanian aktif. Mendapatkan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan.

Dari pemaparan diatas cukup menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian dan pendidikan masyarakat, sehingga banyak masyarakat terutama perempuan memilih untuk bekerja karena didorong oleh beberapa banyak faktor. Selama perempuan yang notabenenya sebagai isteri bekerja.

### 3. Sejarah Batik Suket Teki Jember

Gambar 4.3  
Rumah Produksi



Batik Suket Teki berdiri pada tanggal 01 Desember 2013, yang didirikan oleh ibu Eka Diah Purwanti selaku pengelola batik Suket Teki. Suket Teki ini berdiri, berawal dari inisiatif ibu Diah yang ingin mengembangkan potensinya di bidang membatik yang awalnya diperoleh dari hasil pelatihan yang dilakukan oleh BLK (Balai Latihan Kerja) pada bulan Oktober 2013. Dari hasil pelatihannya tersebut, kemudian ibu Diah berkeinginan untuk memberdayakan kaum perempuan di daerah sekitarnya dalam upaya menambah pendapatan keluarga. Atas dasar itulah ibu Diah berinisiatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga agar dapat mandiri dan bisa membantu perekonomian keluarga. Dengan melihat potensi dan bakat yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga tersebut, maka ibu Diah membuka usaha batik Suket Teki dengan memperkerjakan para ibu rumah tangga di desa sekitar.

Sebelum terbentuk Suket Teki, ibu Diah masih membentuk suatu Kelompok Usaha Bersama dengan nama Suwar-Suwir yang terdiri dari beberapa pembatik di Jember. Namun, karena semakin berkembangnya potensi batik, akhirnya KUB Suwar-Suwir tidak lagi berjalan dikarenakan masing-masing dari anggota memilih jalan masing-masing untuk membuka usaha secara pribadi. Karena tidak ingin usahanya berhenti disini, akhirnya ibu Diah mempunyai inisiatif untuk membangun usahanya sendiri secara pribadi dengan bantuan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, usaha tersebut semakin berkembang pesat, sehingga

menyebabkan ibu Diah memerlukan orang lain untuk membantu usahanya tersebut.

Terbentuknya Suket Teki merupakan salah satu cara untuk mendukung perempuan Kebonagung supaya bisa berkreasi dan mengembangkan kreatifitasnya serta agar para perempuan tersebut bisa lebih produktif. Tidak hanya itu saja dibentuknya Suket Teki ini diharapkan agar para perempuan yang ada di Kebonagung bisa memperoleh penghasilan sendiri sehingga bisa membantu dan meningkatkan ekonomi keluarganya.

Suket Teki sendiri diambil dari bahasa Jawa, *suket* yang artinya rumput, dan *teki* yang artinya liar. Suket Teki ini dibentuk diharapkan agar bisa menjadi usaha yang berjalan seterusnya sehingga tidak mati, ibarat rumput liar yang tumbuh dimana-mana. Begitu juga Suket Teki diharapkan bisa dikenal oleh masyarakat luas. Dan hasil produksinya bisa dipasarkan ke berbagai daerah. Dibentuknya Batik Suket Teki merupakan sarana pemberdayaan perempuan di Kebonagung, sehingga kegiatannya memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

Visi:

“Menjadikan Batik Suket Teki batik yang mandiri, inovatif, dan produktif”

Misi:

- a) Mensejahterakan perempuan
- b) Mandiri dan berkualitas nasional



- c) Memberikan kontribusi yang edukatif
- d) Melestarikan seni budaya batik sebagai warisan leluhur

Tujuan:

- a) Sebagai tempat pembelajaran
- b) Sebagai tempat tukar pendapat
- c) Untuk menciptakan inovasi baru

Struktur kepengurusan Batik SukeT Teki, sebagai berikut:

Tabel 4.4  
**Pengurus Batik Suket Teki**

Nama	Nama
Eka Diah Purwanti	Ketua/Owner
Franko Nanda Artanto	Sekretaris
Miatien	Bagian Produksi
Atika Suri	Bagian Pemasaran
Anggota	

Tabel. 4.5  
**SDM Suket Teki**

Nama	Jabatan	Tupoksi
Eka Diah Purwanti	Kertua/Owner	Penanggung Jawab
Franko Nanda Artanto	Sekretaris	Pewarnaan
Miatien	Bagian Produksi	
Atika Suri	Bagian Pemasaran	
Siswoyo	Pengrajin Batik	Menggambar Motif
Neni	Pengrajin Batik	Pencantingan
Diah	Pengrajin Batik	
Taufiqurahman	Pengrajin Batik	Penglorotan
Helsy Silvia Dewi	Anggota	
Triwulandari Januarsih	Anggota	

Batik Suket Teki memproduksi batik dari kain polos menjadi batik yang beraneka ragam motif. Dalam pembuatan batik Suket Teki dibutuhkan teknik, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Karena, dalam proses pembuatannya dikerjakan secara manual dengan menggunakan tangan terampil tanpa menggunakan mesin. Berikut ini beberapa alat yang sudah dimiliki oleh Batik Suket Teki: Canting lebih dari 50 biji, gawangan 3 set, kompor 10 set, kompor cap 1 set, wajan 10 set, tempat pewarnaan ada sekitar 10.

Tabel 4.6

**Sarana dan Prasarana**

Alat/Bahan	Jumlah
Canting	>50 biji
Gawangan	3 set
Kompor	10 set
Wajan	10 set
Kompor Cap	1
Tempat Pewarnaan	10

**B. Penyajian Data dan Analisis**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai fakta di lapangan sehingga diperoleh data aktual dan dokumentasi yang diperlukan<sup>61</sup>. Peneliti mengamati dan berbicara dengan beberapa informan untuk menyajikan data, sesuai dengan fokus penelitian, antara lain:

<sup>61</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*. (Bandung: Tarsito, 2003) Hal 78

## **1. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember**

Sebelum membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui Batik Suket Teki, terlebih dahulu peneliti akan membahas awal mula pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kebonagung. Batik tulis Suket Teki berdiri sejak tahun 2013 yang dipelopori oleh Ibu Eka Diah Purwanti seorang perempuan yang memulai usahanya berjuang bersama perempuan-perempuan yang ada di Kebonagung untuk memberdayakan diri mereka dan juga desanya. Batik ini adalah salah satu hobi Ibu Diah dan dikembangkan untuk memulai usaha barunya. Sebelum itu, Ibu Diah sempat membentuk Kelompok Usaha Bersama dengan beberapa pengrajin batik yang ada di Jember, namun hal tersebut tidak bertahan lama dikarenakan ada kendala kesibukan masing-masing pengrajin dan lebih memilih untuk membuka usaha sendiri-sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Memprioritaskan pemberdayaan perempuan di wilayah Perum Kebonagung sangatlah penting. Hal ini disebabkan masyarakat kurang beruntung dalam hal ekonomi keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat terkadang juga mengalami kesulitan keuangan, apalagi jika ditambah dengan kegiatan sekolah yang tentunya membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Salah satu motivasi utama mereka untuk bersekolah adalah situasi keuangan mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Nur Huda Niyanto, selaku Lurah di Kelurahan Kebonagung:

“Di desa sini itu pemberdayaan bagi ibuk-ibuk itu sangat penting mbak, karena banyak ibuk-ibuk yang nganggur di rumahnya ndak bekerja. Ya yang punya sawah kalo pas lagi panen ke sawahnya, kalo gak lagi musim panen pasti diem di rumahnya. Kebanyakan itu kalo sudah selesai

memasak, mencuci, dan menyapu, kalo yang punya anak kecil nganter anaknya ke sekolah setelah itu udah nganggur lagi, main hp. Kalo ada kegiatan seperti ini kan bisa dibuat kesibukan mbak. Hitung-hitung kegiatan membatik ini juga bisa buat tambah-tambah penghasilan.”<sup>62</sup>

Pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kebonagung ini adalah Batik Suket Teki. Batik Suket Teki yang sudah berdiri selama kurang lebih 9 tahun ini produktif dalam bidang batik. Batik Suket Teki mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktivitas para perempuan, dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Perannya diwujudkan melalui kegiatan membatik.<sup>63</sup> Pada tahap pemberdayaan, target atau peserta diberikan daya, kesempatan, dan kekuatan berdasarkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Tahapan program pemberdayaan perempuan merupakan siklus perbaikan menuju kondisi kehidupan yang lebih baik. Tahap pemberdayaan adalah saat masyarakat akan diberikan kebebasan untuk membatik. Artinya, anggota dapat melakukan hal lain di waktu luangnya selain mengikuti program pemberdayaan dan mengurus rumah tangga. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Eka Diah Purwanti selaku Kepala Batik Suket Teki.:

“jadi begini mbak, terbentuknya Suket Teki ini awalnya karena saya melihat kondisi perempuan khususnya ibuk-ibuk yang fokus mengurus pekerjaan rumah tangga dan tidak punya kerjaan, supaya bisa memanfaatkan waktu senggangnya menjadi lebih produktif supaya mereka bisa memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya.”<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Nur Huda Niyanto, diwawancarai peneliti, Jember, 04 Februari 2022

<sup>63</sup> Observasi di Perum Kebonagung, pada 04 Februari 2022

<sup>64</sup> Eka Diah Purwanti, diwawancarai peneliti, Jember, 02 Februari 2022

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa program membatik ini diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Masyarakat di Kelurahan Kebonagung khususnya para perempuan kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani dan ART (Asisten Rumah Tangga) serta tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulannya, apalagi petani musiman atau buruh penghasilan mereka tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukannya.<sup>65</sup> Hal ini diperjelas oleh Ibu Eka Diah Purwanti:

“Di daerah sini itu kan kebanyakan pekerjaan mereka itu petani, kuli bangunan, ternak ini itu, dan mereka itu, ART, istri-istrinya yang bergabung ke saya juga pernah bilang kalau hasil dari suami belum cukup, karena kan banyak keperluan. Jadi mereka mau bergabung ke saya ini, dan alhamdulillah mereka sudah sedikit terbantu.”<sup>66</sup>

Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kebonagung merupakan salah satu upaya memberdayakan perempuan untuk menjadi tangguh, kuat serta mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan adalah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1) Tahap Penyadaran

Pada tahap ini dilakukan dengan upaya sosialisasi ke daerah setempat sehingga mereka memahami bahwa latihan penguatan sangat penting dalam bekerja untuk kepuasan pribadi mereka. Pada titik ini, masyarakat akan diinformasikan tentang program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal yang menggunakan produk Batik

---

<sup>65</sup> Observasi di Kebonagung, pada tanggal 04 Februari 2022

<sup>66</sup> Ibid,

Suket Teki. Masyarakat mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Tahap penyadaran ini mutlak diperlukan untuk membantu mengubah perekonomian dan taraf hidup masyarakat, khususnya bagi perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga atau petani dan mendapatkan hasil yang tidak menentu. Ini juga akan membantu orang mendapatkan wawasan dan pengetahuan. Mereka akan mendapatkan lebih banyak uang jika bergabung dengan Batik Suket Teki, yang akan membantu menambah penghasilan suami mereka. Berdasarkan wawancara dengan ibu Eka Diah Purwanti:

“sebelum saya melakukan pelatihan, saya menawarkan dulu kepada keluarga saya, apakah mereka mau untuk belajar membatik.akhirnya mereka mau, saya mulai dari keluarga dulu, kemudian saya juga menawarkan ke tetangga saya, dan ternyata juga banyak yang berminat. Akhirnya, saya mengadakan sosialisasi yang dilakukan di balai kelurahan dengan menghadirkan para ibu-ibu juga anak-anak muda yang ingin tahu dan belajar tentang batik. Dan ternyata, keingin tahunya mereka itu sangat luar biasa, mereka antusias sekali mengikuti sosialisasi yang saya adakan itu.”<sup>67</sup>

Diperkuat oleh mas Atika Suri selaku pengurus dibagian pemasaran dari Batik Suket Teki:

“ya, waktu itu saya dan teman-teman yang lain mau mengadakan pelatihan membuat batik yang dilakukan di balai kelurahan, dan setelah pelatihan nanti setelah beberapa bulan mereka diajak ke tempat batik yang sudah berkembang kayak kunjungan industri gitu. Ya ini dalam rangka membantu ibu-ibu biar bisa termotivasi dalam keterampilan, punya usaha terus dapat penghasilan tambahan.”<sup>68</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Diah dan mbak Atika,

<sup>67</sup> Eka Diah Purwanti, diwawancarai peneliti, Jember 03 Februari 2022

<sup>68</sup> Atika Suri, diwawancarai peneliti, Jember 17 Februari 2022

mereka mendapat pengarahan cara membatik setelah mengikuti tahap penyadaran ini. Peserta pelatihan menerima instruksi tentang cara membuat batik, serta kesempatan untuk membandingkan temuan mereka dengan industri batik yang berkembang pesat di Jember. Karena program ini dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan ilmu pengetahuan, maka pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Batik Suket Teki sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dari segi ekonomi. Alhasil, ibu-ibu di ruangan ini sangat antusias mengikuti program pemberdayaan ini.

Pola pikir anggota niscaya akan bergeser sebagai hasil dari tahap penyadaran proses pemberdayaan yang menekankan pentingnya membangun hubungan kerjasama yang kuat di antara semua peserta. Ketika individu dapat berkolaborasi sebagai satu unit, kelompok akan terbentuk dan menghindari perpecahan. Orang-orangnya dapat diperdaya karena di antara mereka, mereka saling membantu dan ini memiliki kekuatan yang sama untuk maju. Setiap anggota memiliki kemampuan untuk mendukung anggota lain dan mengurangi perpecahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eka Diah Purwanti selaku ketua :

“Setelah kita mengadakan pelatihan itu ya mbak, mesti kita kasih kesempatan mereka untuk studi banding dengan beberapa batik yang ada di Jember, dan mereka sangat termotivasi untuk lebih giat lagi bisa membatik. Dan antusiasnya mereka itu sangat luar biasa, ono sing sukarela berbondong-bondong datang untuk mengikuti kegiatan ini, ada juga yang karena penasaran sama prosesnya jadi mereka ikut. Tapi saya liat mereka itu sangat kompak dalam proses

mengikuti pelatihan ini.”<sup>69</sup>

a. Mengidentifikasi Masalah dan Musyawarah dengan Para Pengrajin

Dalam kegiatan ini ibu Diah bersama dengan aparat desa mengidentifikasi keadaan para perempuan. Cara ini dilakukan dengan melihat kegiatan para perempuan di Kebonagung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil wawancara peneliti dengan ibu Diah<sup>70</sup>, sebagai berikut:

“jadi saya itu mempunyai kebiasaan, sebelum melakukan sosialisasi saya biasanya cari tau dulu mereka sehari-harinya gimana. Apa kira-kira yang mereka bisa lakukan atau mereka kerjakan. Kan gak mungkin mereka gak punya skill, mungkin sebenarnya punya tapi mereka males buat ngembangin skill mereka. kalo bakatnya mereka di literasi, ayok saya bantu. Kebetulan saya sudah pernah menulis buku di antologi. Kalo beneran skill nya disitu, ayok gitu saya. Kamu bisa-kamu bisa, gitu saya. Jadi nanti kita kan bertukar cerita, kemudian kita dan kita buat cerita disitu. Nanti kita cari orang-orang untuk bantu menerbitkan itu. Kebetulan saya juga juga punya banyak kenalan. Jadi jangan ini lah, jangan minderan dulu terus apa-apa bilang gak bisa. Semuanya bisa asalkan kita mau belajar. Mau merajut, ya monggo saya ajari, saya juga bisa merajut tas, topi, dan lainnya juga. Mau ngedesain, saya juga bisa nanti kita belajar bareng disini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Diah tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Diah memiliki potensi kreativitas dibidang apapun. Tak heran jika ia mempunyai prinsip bahwa “*apapun yang saya pegang bisa menghasilkan uang*”. Ibu Diah selalu memotivasi anggotanya agar terus semangat berkarya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat untuk maju dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

<sup>69</sup> Eka Diah Purwanti, diwawancarai peneliti, Jember, 17 Februari 2022

<sup>70</sup> Diah, 16 Maret 2022



b. Memberikan Fasilitas yang Mewadahi kepada para Pengrajin

Sarana dan prasarana berpengaruh penting dalam proses pemberdayaan, karena jika fasilitas mewadahi maka pemberdayaan tersebut akan berjalan dengan maksimal. Berikut wawancara peneliti dengan ibu Diah<sup>71</sup>:

“alhamdulillah untuk alat dan bahan saya selalu mnyetok dan mengadakan pembaruan tiap 3 bulan sekali. Kalo untuk bahan membuat saya selalu mengecek, kaya malam, pewarna, itu selalu saya cek untuk nyetok lagi. Karena kalo bahan malam sama pewarnaan ini sering dipake jadi sering habis. Trus kalo kompor satu set sama wajannya, canting itu saya sediakan sesuai dengan jumlah pengrajinya.”

Ibu Miatien selaku pengrajin di bagian produksi menambahkan<sup>72</sup>:

“untuk fasilitas, menurut saya sudah lumayan. Hampir setiap pengrajin memiliki satu set alat untuk membuat. hanya saja mungkin untuk tempat membuatnya yang masih kurang luas ya mbak. Karena tempatnya masih agak sempit jadi mungkin kadang kami kesulitan jika ada orderan banyak. Sampe akhirnya terkadang terpaksa dibawa kerumah masing-masing dan dikerjakan secara mandiri.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, untuk fasilitas kepada para pengrajin sudah cukup baik. Namun masih ada beberapa yang belum bisa dipenuhi dengan baik, yaitu terkait tempat untuk mengerjakan batik.

c. Mengevaluasi Kegiatan Pemberdayaan

Untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan perlu adanya evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengontrol dan mengetahui hambatan yang terjadi di lapangan ataupun pada saat kegiatan

<sup>71</sup> Diah, 16 Februari 2022

<sup>72</sup> Miatien, diwawancarai peneliti, Jember, 16 Februari 2022

membatik. Untuk mengetahui hambatan-hambatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ibu Diah<sup>73</sup>:

“kebetulan kan saya disini juga penanggung jawab yah, jadi saya biasanya keliling untuk mengecek mereka. Terus biasanya setelah pelatihan selesai, itu mereka saya kumpulkan dulu sebelum pulang, untuk ditanyain apakah ada kesulitan atau gimana. Atau kadang-kadang saya dan tim saya itu biasanya selalu mengecek hasil membatiknya mereka, kalo memang bagus ya bisa dilanjutkan, kalo masih kurang rapi ya saya ajarin lagi pelan-pelan.”

Hasil wawancara di atas bertujuan untuk mempermudah penanggung jawab dengan para pengrajin batik terkait kinerja selama membatik. selain untuk mengetahui kendala selama membatik serta bagaimana mengatasinya. Adapun tempat untuk diskusi atau evaluasi yaitu di rumah produksi Batik Suket Teki.

#### d. Pengembangan Jejaring/Kerjasama

Selain mendapat respon dari masyarakat sekitar, batik sukut teki juga mendapat dukungan dari berbagai instansi dan lembaga untuk memajukan dan mempromosikan hasil batik tersebut. Batik Suket Teki juga mendapat kepercayaan dari Bank Indonesia untuk mengembangkan potensi batik ini menjadi cluster UMKM Bank Indonesia. Hal ini terbukti berdasarkan upaya BI dalam membantu program pemberdayaan oleh batik Suket Teki, diantaranya:

- 1) Bank Indonesia menyediakan pelatihan-pelatihan membatik bagi para pembatik dengan dibantu pengurus Batik Suket Teki.

---

<sup>73</sup> Diah, 16 Februari 2022

2) Bank Indonesia mengikutsertakan Batik Suket Teki pada pameran-pameran nasional seperti: Pameran Suket Teki Goes to Fesyar KPwBI Jember 2020, Pameran Jember Expo 2021 Geber UMKM Beranjak Jember yang dilaksanakan di Lippo Plaza Jember.

Batik Suket Teki juga mendapat dukungan dan apresiasi dari mahasiswa di berbagai instansi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua bati suket teki:<sup>74</sup>

“kami juga bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, UJK, BI. Trus kadang disini juga sering dijadikan tempat magang sama anak-anak kuliah. Pernah juga dari SMK 1 Tamanan Bondowoso juga magang kesini, ada juga dari temen-temen STIE Mandala, trus anak UNEJ, UI, UIJ, POLTEK. Selain mereka magang belajar membuat batik disini, mereka juga membantu kami dalam mempromosikan batik suket teki. Kadang ikut pameran yang digelar di aula Poltek, terus pameran dari anak-anak UNEJ di alun-alun, di GOR Kaliwates sini juga pernah.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, partisipasi masyarakat memberikan indikasi adanya pengakuan dari pemerintah bahwa masyarakat bukanlah objek atau sebagai penikmat hasil pemberdayaan saja, melainkan juga sebagai subjek atau pelaku dalam pemberdayaan yang memiliki kemampuan dan kemauan yang dapat diandalkan sejak perencanaan, pelaksanaan, dan juga pemanfaatan hasil pemberdayaan.

<sup>74</sup> Eka Diah Purwanti, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 Maret 2022

e. Pelatihan dan Workshop

Salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan ini adalah dengan adanya pelatihan-pelatihan serta workshop yang diselenggarakan oleh Suket Teki. Dengan kegiatan pelatihan serta workshop yang diadakan dapat mempermudah dalam mensosialisasikan program tersebut kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan ibu Diah, ia mengatakan bahwa:

“sementak saya diangkat sebagai kader PKK oleh ibu Lurah, saya jadi lebih mudah mbak untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, workshop, dan juga pameran. Apalagi, waktu itu saya ditunjuk langsung sama ibu Lurah Kebonagung untuk mengadakan workshop di balai Kelurahan Kebonagung. Ini di bulan November mendatang juga ada pelatihan di daerah Gebang Waru kepada ibu-ibu PKK disana, trus ada kegiatan studi banding juga ke Banyuwangi. Ya, saya berharap dari kegiatan ini itu agar masyarakat semakin punya wawasan luas tentang berbagai kerajinan yang dapat menghasilkan uang.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pelatihan dan workshop ini sangat mendukung aktivitas masyarakat dalam melatih keterampilan, kesabaran, serta ketelatenan.

2) Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan adalah tahap dimana masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya<sup>75</sup>. Masyarakat harus diberdayakan dengan keterampilan manajemen selama tahap peningkatan kapasitas. Mencakup kapasitas manusia, organisasi, dan seperangkat nilai. Untuk memastikan bahwa peserta tersebut mampu menjalankan program dengan baik dan benar, peserta perempuan

<sup>75</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, hal. 69.

khususnya akan dievaluasi kemampuannya untuk diukur pada tahap ini. Mungkin muncul, pada titik mana kami memeriksa kriteria apakah peserta dapat atau tidak dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan, serta apakah mereka memiliki keterampilan dan keuletan membuat batik atau tidak.

a. Produksi Batik

Perancang motif Batik Suket Teki dilakukan oleh bapak Siswoyo yang kemudian dipatenkan oleh anggota. Beliau membuat desain motif-motif batik. Motif-motif tersebut antara lain Dewi Rengganis, Sang Timur Sakara, Coffee Bean, Papaya Leaf, Syal Ecoprin, Yudhistira, Lily, Cocoa, Bamboe. Motif-motif tersebut diambil dari kebudayaan yang ada di Kabupaten Jember. Para pelanggan juga bisa menentukan tema motif batik yang

diinginkan, hal ini sebagai upaya memberikan yang terbaik dan sesuai yang dibutuhkan pelanggan. Hal ini sesuai wawancara dengan ketua Batik Suket Teki<sup>76</sup>:

“kalo motif itu saya kadang buat sendiri, sesuai pemikiran sendiri. Kadang ada juga dari pelanggan yang minta sendiri, kadang mereka tuh punya sendiri temanya, tinggal nanti saya motif dan kombinasikan sendiri.”

Spendapat dengan ibu Miatien, selaku pengurus di bagian produksi<sup>77</sup>:

“ya nek anu mbak, motif iku kan kadang dari pelanggan sendiri yang minta, kami tinggal menyesuaikan saja. Tapi kebanyakan kami sih motifnya ambil dari tema-tema yang

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ketua KUB pada 23 Februari 2022

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Miatien pada 23 Februari 2022

mencerminkan Jember. Contohnya seperti Dewi Rengganis ini. Kami terinspirasi dari kecantikannya dan juga perjuangannya dalam masa kerajaan Majapahit. jadi kami itu menyesuaikan saja mbak, apalagi permintaan pelanggan terkadang sangat sulit untuk di motif. Tapi kami selalu mencoba memberikan yang terbaik dan sejauh ini, alhamdulillah tidak ada yang komplain.”

Suket Teki memproduksi batik di tempat produksi setiap hari Senin sampai Sabtu. dengan pekerjaan dimulai pukul 08.00, istirahat antara pukul 11.30 dan 13.00, dan berlanjut hingga pukul 16.30 WIB. Pada gilirannya, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Membuat pola gambar di atas kertas putih merupakan langkah awal dalam proses pembuatan batik. Setelah itu, usapkan pada kain putih bersih berukuran 2 meter kali 1,15 meter. Kain diletakkan di atas meja dengan lampu dan kaca di bawahnya agar pola lebih mudah dibuat. Setelah pembuatan desain selesai, sistem selanjutnya adalah menyanting. Yaitu, mengoleskan lilin cair (lilin) yang dipanaskan ke kain yang sudah ada polanya. Setelah itu, proses pewarnaan atau pemberian warna dasar pada motif batik dilanjutkan. Hal inilah yang membedakan batik Suket Teki dengan batik lainnya. Sedangkan batik Suket Teki cenderung menggunakan warna yang cerah dan hidup, sedangkan batik lainnya cenderung menggunakan warna yang sedikit lebih gelap. Setelah sistem pewarnaan selesai, tunggu sampai kering, dan selanjutnya pada tahap selanjutnya, yaitu water glass atau penguncian variasi. Agar warnanya bertahan

lama, proses ini memakan waktu sekitar enam jam. Batik yang dibuat di sini tidak boleh terkena air, keringat, atau cairan lain karena akan meninggalkan noda pada kain dan dapat merusak warna. Karena penguncian warna yang sempurna membutuhkan kerja tim, prosedur penguncian warna dilakukan oleh setiap anggota tim kerajinan. Batik tersebut kemudian dicuci dan direbus dalam panci besar hingga lilin (lilin) yang menempel di kain hilang setelah kering. kemudian dibilas dan dijemur hingga kering. Setelah itu disetrika, dan langkah terakhir adalah mengemasnya agar batik bisa dijual.

Hal ini sesuai dengan wawancara secara tatap muka dengan ibu Miatien<sup>78</sup>:

“gini ya mbak, kenapa saya katakan kalau membatik itu perlu kesabaran lebih. Ya ini, karena prosesnya itu sangat lama sekali, perlu ketelatenan sekali karena kalau gak gitu hasilnya kurang maksimal. Membatik itu kan ada seelum jadi batik kita harus buat pola nya dulu di kain kosong. Nanti pola nya selesai lanjut ke pencantingan. Nah di proses ini bener-bener butuh kesabaran sekali, karena mencanting ini lilinnya itu gak boleh sampe ada yang terputus, jadi harus menyambung terus. Kalau gak gitu, nanti pas diwaktu pewarnaan, warnanya bisa keluar dari polanya. Kalo nyanting sudah, nanti lanjut ke proses pewarnaan, disini itu juga butuh tenaga banyak ya mbak, karena kan pewarnaan ini dilakukan di dadang besar gitu terus dibawahnya ada api dan berbahan bakar gas.”

#### b. Pemasaran

Pada awalnya, upaya pemasaran produk yang dihasilkan oleh Suket Teki dilakukan dengan cara promosi door to door (dari

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Miatien, pada 24 Februari 2022

mulut ke mulut). Kemudian Batik Suket Teki mulai dikenalkan melalui cara mengikuti kegiatan pameran di GOR Kaliwates, Aula POLTEK, dan juga UNEJ. Kualitas produk batik hasil Suket Teki juga tidak diragukan lagi. Harga produk batik disesuaikan dengan kualitas kain dan tingkat kesulitan pola yang digunakan. Harga kain batik Suke Teki dimulai dari harga Rp. 150.000/2meter hingga ke harga Rp. 200.000/2 meternya. Motif yang menjadi ciri khas batik Suket Teki yaitu Dewi Rengganis dan Sang Timur Sarkara. Para konsumen dapat memperoleh produk batik Suket Teki dengan cara datang langsung ke rumah produksi, maupun melalui via online. Berdasarkan wawancara dengan ibu Atika selaku pengurus dibagian Pemasaran<sup>79</sup>:

“dulu awal-awal itu mbak, kami Cuma mengandalkn dari mulut ke mulut, dari tetangga ke tetangga, teman ke teman, kemudian setelah itu kami mencoba mempromosikan melalui sosial media seperti instagram, facebook dana lainnya. Setelah itu baru kami membuat market place seperti tokopedia, shopee. Untuk kerjasamanya kami juga bekerjasama sama anak Genbi dari UIJ, Dinas Pariwisata, UJK, dan BI. Alhamdulillah produk kami juga sudah pernah dikirim ke luar kota seperti Batam, ke Sulawesi juga pernah, ke Batak sana juga pernah, terus kemarin ke Banjarmasin.”

### 3) Tahap Pendayaan

Memprioritaskan pemberdayaan perempuan di Kebonagung sangatlah penting. Hal ini disebabkan semakin sedikitnya masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan formal. Mereka tidak memiliki cukup uang pada saat itu untuk memenuhi kebutuhan pokok

<sup>79</sup> Atika, wawancara, Jember 25 Februari 2022



masyarakat sehari-hari, dan menambah kegiatan sekolah jelas membutuhkan lebih banyak uang. Salah satu alasan utama untuk pendidikan mereka adalah situasi keuangan mereka. Berikut hasil wawancara dengan ibu Diah<sup>80</sup>:

“disini itu kan kebanyakan ibu-ibu gak kerja ya mbak, dan saya liat tetangga-tetangga saya waktunya itu hanya terbuang sia-sia, kadang sehabis mereka nyuci, masak mereka itu nganggur, kadang main hp. Nah maksud saya daripada seperti itu, lebih baik kan ikut saya, sama-sama belajar membatik dengan saya, itung-itung juga buat penghasilan tambahan, kan buat bantu suaminya juga.”

Batik Suket Teki melambangkan pemberdayaan perempuan di Kebonagung. Di bidang batik, Batik Suket Teki yang sudah berdiri sekitar sembilan tahun ini terbilang sukses. Batik Suket Teki memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas perempuan. dengan berbagai latar belakang. Ini memenuhi fungsinya melalui kegiatan utama, membatik. Selain itu, mereka menawarkan melukis, menjahit, membuat masker, tas, dan kalung, serta seni dan kerajinan lainnya. Peserta menerima peluang dan kekuatan pada tahap pemberdayaan ini berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Tahap pemberdayaan adalah saat masyarakat akan diberikan kebebasan untuk membatik. Artinya, para pengrajin dapat melakukan hal lain di waktu senggangnya selain mengurus rumah dan mengikuti program pemberdayaan. Karena jika peserta sudah mampu menjalankan program pada saat ini, mereka kemudian akan melakukan kegiatan ini sendiri, dan mereka juga dapat melakukannya bersama

---

<sup>80</sup> Diah, wawancara, Jember 26 Februari 2022

anggotanya di rumah masing-masing. Sesuai hasil wawancara dengan mbak Wanda selaku anggota dalam pemberdayaan ini<sup>81</sup>:

“kalo aku ikut kegiatan ini karena waktu itu kebetulan diajak sama temen ngajar pas di TPQ. Awalnya memang agak ragu ya, karena belum berpengalaman sama sekali. Tapi ternyata pas ikut, yang mendampingi itu ramah-ramah jadi aku gak bosen. Dan kebetulan kalo membatik itu agak melelahkan buat aku, tapi seru juga karena bisa belajar bareng. Tapi karena memang gak berbakat, saya ikut belajar membuat kerajinannya saja.”

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui Batik Suket Teki**

Agar kegiatan pemberdayaan perempuan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan faktor-faktor pendukung. Kegiatan pemberdayaan ini tentunya memiliki kendala selain faktor pendukung. Dalam menjalankan suatu kegiatan pemberdayaan, faktor penghambat tersebut menjadi kendala. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui batik suket teki di Kelurahan Kebonagung adalah:

### **a) Faktor Pendukung**

#### **1. Dukungan dari Aparat Desa**

Dalam menjalankan program pemberdayaan ini maka diperlukan dukungan dari Desa. Berdasarkan wawancara dengan bapak Alfian Jamil selaku aparat desa dibagian seksi Pemerintahan<sup>82</sup>:

“kalau menurut saya ya mbak, bagi seseorang yang ingin memulai usaha tentunya kan harus mempunyai manajemen dalam menjalankan usahanya. Visi dan Misi nya juga harus tepat. Karena kan itu akan

<sup>81</sup> Wanda, diwawancarai peneliti, Jember, 19 Maret 2022

<sup>82</sup> Alfian Jamil, diwawancarai peneliti Jember, 14 Februari 2022

menggambarkan kualitas dari suatu perusahaan itu sendiri. Nah sama halnya dengan Suket Teki ini, program itu tidak akan berjalan seandainya apabila dalam pengelolaan atau penetapan kualitas batik tersebut tidak sempurna. Saya setuju ketika ada program seperti ini, alhamdulillah sejauh ini batik suket teki ini sudah membawa dampak yang sangat baik sekali bagi masyarakat, bagi desa Kebonagung. Terutama bagi para ibu-ibu yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan akhirnya mempunyai pekerjaan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program Pemerdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki mendapat dukungan dari aparat desa dan masyarakat sekitar.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Diah selaku Ketua Suket Teki<sup>83</sup>:

“saya itu kepingin orang-orang diluar sana itu menghargai batik, membatikkan anak muda, dan saya kepingin batik itu tidak hanya digunakan pas dikantor saja atau pas ada acara saja, tapi membatikkan Jember untuk anak-anak muda. Dan kebetulan saya juga belakangan ini lagi ada kerjasama dengan pihak Kelurahan Kebonagung untuk memberdayakan anak-anak remaja di bawah umur, agar mereka tidak menjadi anak yang melahirkan anak. Maksudnya begini, jadi mereka harus mempunyai skill dan kemerdekaan secara finansial. Jadi mereka selain di batik, mereka juga saya lihat, anak-anak remaja itu punya bakatnya dimana”

Dari hasil wawancara dengan ibu Diah tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa suket teki sudah mendapat dukungan dari aparat desa dan masyarakat sekitar.

## 2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dapat memwadahi kegiatan akan menjamin kelancaran kegiatan. Sehingga akan membentengi dalam melakukan latihan penguatan yang telah disusun. Berikut wawancara

<sup>83</sup> Eka Diah Purwanti, diwawancarai peneliti, Jember 17 Februari 2022

dengan Miatien selaku pengrajin batik<sup>84</sup>:

“nah kalo untuk sarana dan prasarana itu kan sudah pasti menjadi hal yang utama ya mbak, kalo gak ada alat-alatnya, bahannya gimana mau ada kegiatan membatik kan. Meskipun tidak banyak paling tidak yang namanya membatik harus ada anting, kompor, kain, dan lain sebagainya.”

Wawancara diatas diperkuat oleh ibu Atika di bagian pemasaran<sup>85</sup>:

“memang ya dek, disini itu sudah ada yang mengatur yaitu pemilik dari tempat batik ini. Misalkan saya sebagai pembatik disini ketika ada kekurangan mengenai bahan-bahan untuk pembuatan batik, disini juga berperan sebagai perelengkapan untuk melengkapi apa yang kurang, supaya apa ya, supaya semuanya bisa terpenuhi.”

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih jelas, peneliti melakukan wawancara yang lebih spesifik dengan ibu Diah<sup>86</sup>:

“di tempat saya ini memang kalo terkait persiapan yang secara khusus memang tidak ada. Tapi kami selalu berusaha memberikan fasilitas yang terbaik buat mereka. Dan setiap 3 bulan sekali saya selalu mengganti alat. Jadi untuk fasilitas dan sarpras kita sesuaikan dengan pegawai yang ada disini. ”

### 3. Sumber Daya Manusia

Pemberdayaan sangat tergantung pada sumber daya manusia.

Semua potensi yang dimiliki manusia yang dapat digunakan untuk berhasil mencapai suatu tujuan merupakan peran sumber daya manusia dalam pemberdayaan. Sumber daya manusia menurut Hasibuan Malayu adalah kemampuan untuk mengintegrasikan dan berinteraksi antara Daya Intelektual (pikiran) individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman,

<sup>84</sup> Miatien, wawancara, Jember, 06 Maret 2022

<sup>85</sup> Atika, wawancara, Jember 06 Maret 2022

<sup>86</sup> Eka Diah Purwanti, wawancara Jember, 16 Maret 2022

dan Daya Jasmani (ketrampilan atau kemampuan).<sup>87</sup> Dia menjelaskan bahwa kecerdasan manusia adalah kecerdasan bawaan yang memberi orang kemampuan untuk melakukan prestasi yang secara fisik tidak mungkin dilakukan. Manusia diharapkan mampu memecahkan masalah karena memiliki kecerdasan ini. Kekuatan fisik, di sisi lain, adalah kemampuan manusia yang dapat dipelajari atau diperoleh melalui usaha sendiri.

Dalam setiap program pemberdayaan, pengembangan sumber daya manusia merupakan komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia dalam rangka pemberdayaan harus mendapat perhatian yang serius. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Diah:

“kebetulan para pengrajin disini itu kebanyakan memang sudah mempunyai keahlian membuat jadi saya tidak terlalu kesulitan untuk melatih mereka. Dan yang saya lihat juga banyak pengrajin yang mempunyai keahlian di bidang lain, kaya ini apa namanya, kaya menjahit baju, tas, meronce, menyulam, merajut banyak lah. Jadi saya tinggal mengasah ajah sih, biar bisa dikembangkan dan bisa menghasilkan uang bagi mereka. Alhamdulillah, banyak juga yang sudah keluar dari sini itu buka usaha sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa SDM di Kebonagung sudah mendukung program pemberdayaan. Masyarakat banyak yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki gaya hidup mereka.

---

<sup>87</sup> Hasibuan Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000)

## b) Faktor Penghambat

### 1. Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal membatik, dapat menjadikan apa yang dikerjakan belum dapat dilakukan secara maksimal. Kurangnya kesadaran ini seperti pekerjaan membatik yang dianggap sebagai pekerjaan santai. Atas dasar inilah yang dapat membuat pelestarian batik terhambat.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Miatien<sup>88</sup>:

“ya, saya kan gak bisa maksa orang buat beli batik ke sini ya dek. Jadi terserah mereka mau seperti apa. Dan yang saya tau kami disini hanya mencoba memberikan yang terbaik saja. Walaupun desa sendiri masih belum ingin pake hasil suket teki, tapi alhamdulillah di luaran sana sudah banyak yang make dan percaya sama kualitas kami. Jadi, jangankan untuk peke batiknya gitu ya, mereka juga masih sulit untuk membantu mempromosikan batik suket teki ini ke orang lain.

Pernyataan tersebut kemudian dipertegas oleh ibu Diah selaku penanggung jawab:<sup>89</sup>

“saya nggak terlalu memperdulikan respon mereka yang memang gak suka ke batik saya. Jadi, mereka suka atau nggak suka itu whatever bagi saya. Yang penting saya sudah melakukan yang terbaik. Mereka mau ya ayo saya bantu, kalo nggak mau ya gapapa.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan potensi yang ada, salah satunya yaitu batik suket teki. Hal ini juga tidak membuat semangat ibu Diah untuk terus mengembangkan programnya

<sup>88</sup> Miatien, wawancara, 02 Maret 2022

<sup>89</sup> Diah, wawancara, 02 Maret 2022

tersebut.

## 2. Kurangnya Dana

Kekurangan dana untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dan kurangnya dana untuk melakukan produksi batik. Hal ini dipaparkan oleh ibu Dia selaku ketua <sup>90</sup>:

“salah satu kendala yang masih sampai saat ini kami alami adalah dana mbak. Jadi, untuk untuk menghasilkan satu lembar kain batik itu membutuhkan dana yang cukup besar ya, karena harga kainnya saja untuk perlembar nya 2 meter itu sekitar Rp. 50.000, untuk bahan pewarna karena kami masih impor dari luar jadi kurang lebih Rp. 900.000, dan masih ada malam atau lilinnya, belum biaya tambahan seperti gas, untuk perawatan alat-alatnya juga. Dan itu sih yang masih menjadi kendala kami.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan batik membutuhkan biaya yang sangat mahal oleh karena itu untuk sementara anggaran dana ditanggung oleh ibu Diah.

Dari tanggapan diatas dapat kita pahami bahwa kegiatan pemberdayaan perempuan ini belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Karena masih banyak kendala-kendala didalamnya.

## C. Pembahasan Temuan

Data lapangan dijelaskan dalam pembahasan ini. Selain itu, data-data tersebut akan dideskripsikan dan dikaitkan dengan teori berdasarkan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan dan bentuk pemberdayaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan melalui batik suket teki.

<sup>90</sup> Diah, wawancara, 27 Februari 2022

## **1. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung**

Program untuk memberikan kekuatan kepada orang lemah disebut pemberdayaan. Perempuan bisa mendapatkan keuntungan dari Batik Suket Teki. Warga Kebonagung, khususnya perempuan, ternyata mampu membuat perubahan positif sebagai hasil dari aktivitas rutin yang disibukkan. Mereka dapat menggunakan informasi, kemampuan, dan pengalaman baru yang mereka peroleh dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam komunitas maupun di luarnya. Melalui kolaborasi yang terjadi antara eksekutif dan individu serta dengan berbagai pertemuan, setiap karakter dibingkai untuk berkreasi dan maju.

Pengembangan batik khas Jember oleh Batik Suket Teki, di bawah arahan Ibu Eka Diah Purwanti, akan menjadi fokus kajian ini, yang akan mengkaji pemberdayaan perempuan melalui batik. Tujuannya adalah untuk memberikan kekuatan lebih kepada perempuan di Kebonagung melalui produksi batik lokal, atau Batik Suket Teki, dan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, yang sebelumnya hanya ditopang oleh suami mereka.

Berikut pemaparan penulis tentang landasan teori dan data lapangan kegiatan Batik Suket Teki untuk memberdayakan perempuan melalui program Batik, mengajarkan kemandirian anggota, meningkatkan kreativitas, dan memberikan wawasan, maka pada bab ini dianalisis data sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus melalui



dokumentasi tambahan, wawancara, dan observasi.

Menurut Dusseldorp, masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai cara, termasuk: menjadi anggota, berpartisipasi dalam kegiatan, mendapatkan sumber daya dari masyarakat, dan memanfaatkan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut.<sup>91</sup> Teori ini sejalan dengan bentuk pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

a. Pemberdayaan Politik

Pemberdayaan politik yang diterapkan di Kebonagung yaitu bentuk kerjasama antara Kelurahan dengan Batik Suket Teki, serta kerjasama dengan berbagai lembaga seperti BI, Perguruan Tinggi, dan Dinas Pariwisata dalam memberdayakan perempuan sertadalam melestarikan batik Suket Teki sebagai budaya local. Dalam hal ini agar budaya dikenal ke daerah-daerah lain bahkan mancanegara. Pemerintah Desa telah berkreasi dan membangun jaringan-jaringan untuk saling kerjasama mendukung udaya desa agar di kenal masyarakat secara luas.

b. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka

---

<sup>91</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: Dela Macca, 2018), 156.

perluan. Kelurahan serta Kelompok Batik Suket Teki melakukan upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dan sisi ekonomi sehingga dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

c. Pemberdayaan Sosial Budaya

Melestarikan sebuah budaya local di sebuah desa merupakan sebuah keharusan untuk tidak menghilangkan sejarah suatu desa. Peran pemerintah sangat penting untuk mengatur dan membina masyarakat desa, seperti yang berada di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Kelurahan Kebonagung menggerakkan Ibu Diah untuk bekerja sama dengan Suket Teki dalam melestarikan budaya sidda atau kearifan local desa.

Dalam hal ini pemberdayaan peneliti mengkategorikan pemberdayaan social buday, karena memiliki sifat meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia untuk meningkatkan nilai manusia, serta perlakuan yang sama dan adil.

Dari hasil penelitian di lapangan, dapat peneliti kemukakan bahwa persiapan program pemberdayaan membatik di Suket Teki dilakukan dengan:

a. Mengidentifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah sangat penting dalam pemberdayaan. Dalam buku Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik karya Totok Mardikanto, Kartasasmita menyatakan bahwa identifikasi masalah dapat mengarah pada pengembangan potensi masyarakat. Ketua Batik Suket Teki melakukan identifikasi untuk mengetahui tantangan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah keuangan<sup>92</sup>.

Sebelum mengembangkan program masyarakat, identifikasi merupakan langkah awal dalam pemberdayaan. Ketua Suket Teki memahami tantangan yang akan dihadapi perempuan berdaya. Salah satunya berkaitan dengan bagaimana individu yang diberdayakan akan bereaksi dan program mana yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil identifikasi dan musyawarah bersama, Ketua Suket Teki menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh para perempuan, salah satunya adalah program yang sangat cocok untuk memberdayakan para perempuan adalah kegiatan membatik.

b. Memberikan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Setelah mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuk program pemberdayaan, selanjutnya Kelurahan memberi Suket Teki fasilitas berupa rumah produksi serta alat dan bahan untuk membatik.

---

<sup>92</sup> Eka Diah Purwanti, wawancara, 14 Februari 2022

Hal ini dilakukan untuk mempermudah melakukan pemberdayaan perempuan melalui batik sukut teki<sup>93</sup>.

c. Mengevaluasi Kegiatan Pemberdayaan

Langkah yang paling penting dalam mengukur hasil kegiatan pemberdayaan adalah evaluasi kegiatan. Verhange menegaskan bahwa evaluasi program pengembangan mutlak diperlukan untuk mencapai hasil yang diantisipasi baik dari segi masalah maupun kendala yang muncul selama implementasi produk yang dikembangkan.<sup>94</sup> Rencana dan solusi baru yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses pemberdayaan perempuan dapat muncul dari temuan evaluasi

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung melalui Batik Suket Teki oleh ibu Diah yaitu melalui

tiga tahapan:

**a. Tahap Penyadaran**

Menurut pengamatan di lapangan, langkah awal dalam memberikan pemberdayaan perempuan melalui program membatik Suket Teki adalah penyadaran, antara lain mengedukasi masyarakat tentang program dan proses pembuatan batik. Ibu Diah dan teman-temannya melakukan aksinya dengan mengadakan silaturahmi dan mengajak anggota masyarakat

<sup>93</sup> Eka Diah Purwanti, wawancara, 14 Februari 2022

<sup>94</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal 43.

untuk mengikuti pelatihan membatik<sup>95</sup>.

Masyarakat belajar tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dan pelestarian batik hingga hasil penjualan batik yang mereka hasilkan pada tahap penyadaran ini.

#### **b. Tahap Pengkapasitasan**

Membangun kapasitas seseorang adalah langkah kedua. Salah satu cara untuk menentukan kemampuan anggota agar kedepannya dapat berhasil memproduksi batik dalam upaya pemberdayaan diri adalah *capacity building*. Anggota Batik Suket Teki merasa nyaman menyelesaikan batik mereka berkat peraturan yang longgar.

Tidak hanya itu ibu Diah juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, jika anggotanya memiliki kemampuan di bagian merajut, menjahit, dan meronce seperti itu diperbolehkan untuk fokus pada kegiatan tersebut, namun membatik merupakan kegiatan utama dalam rogram ini.

#### **c. Tahap Pendayaan**

Pendayaan adalah tahap ketiga. Kesempatan kekuasaan, seperti kekuasaan Batik Suket Teki terhadap anggotanya, itulah yang dimaksud dengan pemberdayaan<sup>96</sup>. Intinya adalah anggota dapat berpartisipasi dalam kegiatan tambahan dalam kapasitas

<sup>95</sup> Eka Diah Purwanti, wawancara, 17 Februari 2022

<sup>96</sup> Ibid, 17 Februari 2022

individu mereka, sehingga meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pendapatan, dan kemampuan mereka. karena hal ini akan berdampak pada aspek ekonomi, politik, dan budaya

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pemberdayaan memerlukan strategi keberhasilan tertentu. Strategi pemberdayaan yang sering diartikan sebagai langkah atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung, diantaranya:

#### 1. Motivasi

Dalam teorinya Jim Ife, mengatakan bahwa dalam proses pemberdayaan perlu adanya kesadaran seseorang terhadap apa yang sedang terjadi di luar, karena hal tersebut sama pentingnya dengan kesadaran diri. Seseorang dituntut untuk menjadi ensitif terhadap perkataan orang lain, sehingga dalam proses pemberdayaan perlu dilakukannya proses penyadaran melalui sebuah percakapan yang bisa mempengaruhi masyarakat<sup>97</sup>.

Kelurahan Kebonagung, dalam menumbuhkan kesadaran terhadap para kaum perempuan akan potensi yang dimiliki, memberi motivasi agar para perempuan mampu meningkatkan keterampilan mereka agar mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri.

---

<sup>97</sup> Jim Ife, Frank, “*Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 622.

## 2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Dalam sebuah proses pemberdayaan harus melibatkan masyarakat itu sendiri. Keterlibatan ini tidak akan tercapai tanpa partisipasi penuh. Proses pengembangan masyarakat harus menjadi proses masyarakat yang dimiliki, dikuasai dan dilangsungkan oleh mereka sendiri.<sup>98</sup> pemberdayaan adalah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Meningkatkan kesadaran dan memberikan pelatihan dapat mengembangkan kemampuan terhadap kaum perempuan agar lebih berdaya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung, untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan para perempuan, bekerjasama dengan Suket Teki untuk memberikan pelatihan secara bertahap dalam membatik. Hal ini, agar para perempuan dapat memperoleh pengetahuan tentang membatik sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.

## 3. Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Selain peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan terhadap para perempuan, Kelurahan Kebonagung juga bekerja sama dengan beberapa universitas di Jember seperti Universitas Jember, UIN KHAS Jember, Univeritas Islam Jember, STIE Mandala, dan

---

<sup>98</sup> Ibid, 622

Universitas Muhammadiyah. Tidak hanya Kelurahan Kebonagung juga bekerja sama dengan BI dan Dinas Pariwisata. Kerjasama yang dilakukan berupa bimbingan, penyuluhan, sosialisasi, serta memasarkan produk Suket Teki. Kerjasama dilakukan karena keterbatasan Suket Teki dan Kelurahan Kebonagung baik keterbatasan materi atau keterbatasan kegiatan dan juga kerjasama ini menjadi hal baru atau refreshing bagi para perempuan dari kegiatan biasanya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung**

Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar dari waktu ke waktu. Berkembangnya partisipasi masyarakat menurut Slamet dapat ditentukan dengan tiga unsur, yaitu *sempat*, *mau*, dan *mampu*. Pertama *sempat*, yaitu kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Kedua, *mau* artinya setelah masyarakat diberikan kesempatan maka akan tumbuh kemauan dari diri sendiri untuk berubah dan memperbaiki kehidupannya. Ketiga, *mampu* artinya masyarakat mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi dan mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh Batik Suket Teki memberikan kesempatan kepada para perempuan dan para remaja yang ada di Kebonagung ini untuk bergabung. Kemudian setelah mengikuti kegiatan dapat menumbuhkan keinginan para perempuan untuk terus berkarya dan bekerja keras demi membantu



kebutuhan finansial mereka. setelah itu mereka akan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sesuai bakat yang mereka miliki.

Faktor pendukung berarti faktor yang turut mendukung, menunjang dan membantu terjadinya Pemberdayaan Perempuan melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Dukungan dari Aparat Desa

. Pemberdayaan ini dapat berlangsung sesuai dengan program yang telah direncanakan jika perangkat desa mendukungnya. Untuk memperluas layanan dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam kemajuan dan pembangunan daerah, hal ini diperlukan. Sebagaimana disyaratkan oleh UU Desa No. 6 Tahun 2014, Kebijakan desa yang memberdayakan masyarakat, memberikan pelayanan, dan meningkatkan partisipasi terbukti bermanfaat bagi masyarakat.

Pemberdayaan perempuan melalui batik di Kebonagung bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran serta diskriminasi terhadap kaum perempuan. Tanpa bantuan perangkat desa, kegiatan ini tidak akan dapat berlangsung. Adapun bentuk dukungan dari Pemerintah Desa Kebonagung, diantaranya:

a. Pemupukan Modal Sosial

Peningkatan akses ke dalam aset produksi bagi masyarakat secara mendasar dan sesuai dengan tujuan membangun kemandirian masyarakat adalah membangun kelembagaan pendanaan yang dimiliki, dikelola dan dinikmati sendiri oleh masyarakat. Pemupukan modal sosial merupakan landasan dalam perubahan struktural yang terus tumbuh dan berkembang. Bentuk pemupukan modal Sosial yang dimiliki sasaran Kelurahan Kebonagung tidak hanya berupa dana sumbangan sukarela saja, melainkan juga ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya alam disekitar untuk dimanfaatkan sebagai bahan membuat.

b. Penyediaan Informasi Tepat Guna

Teknologi dan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengembangkan usaha dan peran yang diselenggarakan oleh masyarakat desa, karena itu perlu adanya ketersediaan teknologi dan dan informasi secara tepat guna yang kemudian dimanfaatkan secara optimal. Penyediaan informasi tepat guna dapat memanfaatkan media sosial, situs web pemerintah desa. Namun sejauh ini situs web desa masih belum optimal sebab belum ada aparatur desa yang mampu mengoperasikan secara intens untuk mengisi web.

Penyediaan informasi tepat guna berasal dari Suket Teki bersama Kelurahan Kebonagung dengan memanfaatkan media sosial sebagai propaganda konsep baru dalam mempublikasikan potensi desa yang dikelola, serta untuk memasarkan batik suket teki, hal ini juga didukung dengan kerjasama dan jaringan yang dibentuk serta disepakati desa dengan komunitas dan universitas.

## 2. Sarana dan Prasarana

Moenir menyatakan bahwa fasilitas meliputi semua jenis perlengkapan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu untuk melaksanakan pekerjaan dan dalam rangka kepentingan yang berkaitan dengan organisasi kerja.<sup>99</sup> Seperti fasilitas yang diberikan oleh ketua Batik Suket Teki kepada para anggotanya agar dapat mengikuti kegiatan yang memberdayakan mereka. Suket Teki menyediakan sarana dan prasarana berupa rumah produksi, alat dan bahan membatik, mesin jahit, rajut, lukis, dan kerajinan lainnya.

## 3. Sumber Daya Manusia

Kemandirian, menurut Haque, merupakan salah satu faktor yang mendorong pemberdayaan masyarakat. Kemandirian menyiratkan bahwa individu secara intrinsik bergantung pada sumber daya mereka sendiri sebagai lawan dari sumber daya yang disediakan oleh orang

---

<sup>99</sup> <https://pelayananpublik.id/2019/08/12/pengertian-sarana-dan-prasarana-fungsi-hingga-contohnya/>

lain.<sup>100</sup> Sumber daya manusia di Kebonagung sudah cukup baik dalam mendukung program pemberdayaan tersebut. Hal ini terbukti dari keterampilan dan keahlian para pengrajin yang beragam.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Suket Teki, sebagai berikut:

#### 1. Kesadaran Masyarakat

Suharto mengatakan bahwa pendidikan dasar, kesehatan yang lebih baik, dan hal-hal lain dapat membantu meningkatkan kesadaran publik.<sup>101</sup> Perilaku masyarakat umum dalam mendukung program pemberdayaan Suket Teki masih kurang. Banyak masyarakat yang masih enggan menggunakan produk dari Suket Teki dan terus memproduksi di luar daerah akibat kurangnya apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Selain itu, masih banyak individu yang tidak tertarik dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan masyarakat belum banyak mengetahui tentang batik.

#### 2. Kurangnya Dana

Persoalan paling mendasar seputar perubahan ini, menurut Kartasmita, adalah akses dana. Akses memiliki dua sisi, keterjangkauan dan aksesibilitas. *Pertama*, tersedia saat dibutuhkan.

---

<sup>100</sup> Jim Ife, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 254.

<sup>101</sup> Oceannaz, *Pemberdayaan Masyarakat*. (Ozon) 2010

[https://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaan\\_Masyarakat.3\\_September2020](https://Oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/Pemberdayaan_Masyarakat.3_September2020)

*Kedua*, dalam jangkauan berbasis kemampuan.<sup>102</sup> Modal adalah tahapan penting dalam hasil penguatan perempuan ini. Anggaran swasta saat ini digunakan sebagai modal karena Suket teki dan pemerintah belum bekerja sama.

Perlunya menumbuhkan kesadaran diri terhadap para perempuan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka secara jelas, melatih pengendalian diri, serta dapat mengenali kekuatan dan kelemahan orang lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kebonagung, untuk menyadari potensi mereka dilakukan sosialisasi dengan memberikan motivasi dan arahan agar para perempuan Kebonagung dapat mengembangkan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat berdiri diatas kaki mereka sendiri dan puas dengan potensi yang dicapai. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya berjalan. Karena, selain kurangnya fasilitator dalam menggerakkan para perempuan, juga terkait dana dalam memberikan upah serta biaya untuk keperluan lainnya.

Tahap-tahap penyadaran yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran yaitu tahap megarah pada pembentukan perilaku secara sadar untuk menjadi lebih baik dengan meningkatkan kapasitas diri. Di Kelurahan Kebonagung, dalam membentuk perilaku para perempuan menjadi lebih baik dilakukan dengan proses motivasi

---

<sup>102</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal 172

melalui kegiatan sosialisasi di daerah-daerah tertentu atau di balai desa langsung. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan mengundang beberapa fasilitator dari kelembagaan maupun dari pihak aparat desaitu sendiri. Pada kegiatan ini diikuti oleh warga Kebonagung dengan sasaran utama adalah para perempuan. Pada tahap ini, diberikan motivasi tentang bagaimana cara menjadi perempuan yang produktif.

- 2) Tahap perubahan, setelah terciptanya kesadaran dan pola pikir untuk lebih baik selanjutnya adalah tahap perubahan perilaku. Perubahan perilaku di Kelurahan Kebonagung khususnya bagi para sasaran pemberdayaan ditandai dengan meningkatnya keahlian dalam keterampilan membatik, hal ini terbukti dengan hasil produksi batik yang semakin meningkat dengan kualitas yang bagus. Selain itu, keterampilan para perempuan juga semakin berkembang tidak hanya pada membatik saja, melainkan juga pada keterampilan menjahit, merajut dan lain-lain. Dapat dilihat dari hasil kerajinan yang sudah diproduksi dan dipasarkan oleh Suket Teki berupa Tas dari kain batik, masker, sepatu rajut anak bayu, topi rajut, serta syal rajut. Hasil tersebut sudah daipasarkan baik secara online maupun offline, hingga menerima pesanan dari konsumen.
- 3) Tahap meningkatkan kecerdasan kepada para perempuan di Kelurahan Kebonagung telah muncul pada masing-masing individu. Hal ini terlihat dari beberapa para perempuan yang mulai mandiri membuka usaha sendiri. Salah satunya adalah membuka usaha terima barang dan jasa



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Batik Suket Teki asli Jember yang terdapat di Kelurahan Kebonagung mampu mengangkat perekonomian dan status perempuan makin sejahtera terlebih dalam memperoleh pendapatan secara mandiri dari hasil produksi batik tulis yang dilakukan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung melalui Batik Suket Teki Jember juga mampu meningkatkan kreativitas anggotanya agar lebih berdaya, terbukti Suket Teki mampu memotivasi para anggota untuk menghasilkan produk lain tidak hanya bergerak pada produksi batik saja, produksi lain diantaranya menjahit, menulis buku, merajut, membuat kalung dari maniki-manik yang dipasarkan ke berbagai daerah. Adapun kesimpulan dari tiap-tiap fokus masalah yang diteliti adalah:

1. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Kebonagung melalui Batik Suket Teki meliputi tiga tahapan yaitu, Tahap Penyadaran, Tahap Pengakapaitasan, Tahap Pendayaan. Upaya Pemberdayaan mencangkup empat aspek yaitu mengidentifikasi masalah dan musyawarah dengan para pengrajin, memberikan fasilitas yang memadai, mengevaluasi kegiatan pemberdayaan, serta pelatihan dan workshop
2. Faktor pendukung dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Suket Teki adalah, dukungan dari Aparat Desa, adanya sarana dan prasarana, sumber daya manusia. Sedangkan faktor yang menjadi



penghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut yaitu, kurangnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya dana

## **B. Saran**

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung kepada para perempuan yang menjadi anggota, di akhir tulisan dalam skripsi ini peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak yang saling terhubung untuk Batik Suket Teki semakin maju. Adapun saran-saran yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti:
  - a. Perlu meningkatkan semangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan sebagainya.
  - b. Perlu menumbuhkan kreativitas kemudian disampaikan ke orang lain sehingga dapat bekerjasama untuk merealisasikan ide.
2. Bagi Kelompok Batik Suket Teki
  - a. Perencanaan pemasaran Batik Tulis Suket Teki diharapkan mengiklankan produksi agar lebih dikenal masyarakat.
  - b. Sarana dan Prasarana lebih dikembangkan lagi berdaya saing di pasar ASEAN.
3. Bagi Para Anggota Batik Tulis Suket Teki
  - c. Perlu meningkatkan semangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan sebagainya.
  - d. Perlu menumbuhkan kreativitas masing-masing individu kemudian disampaikan ke anggota lain sehingga dapat bekerjasama untuk

merealisasikan ide.

4. Bagi Kelurahan Kebonagung

- a. Perlu adanya tunjangan secara pasti oleh Kelurahan sebab Batik Tulis Suket Teki mampu meningkatkan citra Kelurahan Kebonagung di ranah Nasional.
- b. Perlu adanya promosi secara massif baik kepada masyarakat maupun kepada wilayah lain terkait adanya Batik Tulis Suket Teki, hal ini bisa menarik pembeli bahkan investor.
- c. Perlu adanya dukungan dan sosialisasi oleh aparaturn Kelurahan yang memiliki kuasa untuk mengaturregulasi, sebab melalui hasil penelitian ini saya mendapati fakta bahwa masyarakat kurang mendukung.

5. Bagi Masyarakat Kebonagung

- a. Lebih antusias dalam mendukung kegiatan pemberdayaan agar
- b. Lebih mencintai, bangga dan memasarkan serta menggunakan produk lokal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Yuris Maulana. 2016. *Jurnal: Upaya Meningkatkan Penjualan Batik Jember Melalui Branding JFC*. Jurnal: Prosding Seminar Nasional, ISBN 978-602-60569-2-4.
- Andri Aswari,Suswarina. 2017. *Skripsi: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'IYAN HANDICRAFT' (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Galih, Bayu. 2017. “ 2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia”.  
<https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia?page=all>,
- Hamid, Hendrawati .2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Ife, Jim. 2016. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ["Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring"](#). 2016. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Diarsipkandari [versiasli](#) tanggal 2016-03-29.Diakses tanggal 04 Oktober.<https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>
- Kurniawati, Dewi, Oktanita Jaya Anggraeni. 2017. *Jurnal: Pengembangan Wirausaha Muda Batik Tulis di Kecamatan Patrang dan Ambulu Kabupaten Jember*. Jurnal: Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. ISBN : 978-602-14917-4-4. Politeknik Negeri Jember.
- Kurnia Putri, Diana.2018. *Skripsi: Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebiato. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Sakdiyah, Halimatus. 2015. *Jurnal: Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Study Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Batik TulisDesaKlamparKec. ProppoPamekasan)*,

Jurnal "PERFORMANCE" Volume V, No.2.

- Siswati, Aris. 2020. *Jurnal: Pelestarian Budaya Lokal Melalui Edukasi Pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang Bagi Kelompok PKK*. ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang. Vol. 5 (3) November 2020.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017).
- Uswa, Umayatun. 2020. *Skripsi: Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik Tulis Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Pekon Ambarawa Barat Kabupate Pringsewu*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wahyuningsih, Diyah, dkk. 2014. *Sejarah Batik Jawa Tengah*. Semarang: Badan Arsip & Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
- Wulandhani, Riska. 2015. *Skripsi: Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanti, Andita Dwi. 2021. *Skripsi: Implementasi Pengendalian Proses Produksi "Batik" Pada UD. Bintang Timur di Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Yolandari, Triana. 2021. *Skripsi: Upaya Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu.
- Yunus, Saifudin.dkk. 2017.*Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Zahro B,Fatimatus. 2019. *Skripsi: Peran Kerajinan Batik Tulis Tanjung Bumi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Pendapatan Masyarakat di Desa Macajah Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan*. Universitas Islam Negeri SunanAmpel Surabaya.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah Jamilah  
NIM : D20172008  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prod : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam  
Semester : XI

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” merupakan asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika terdapat kesalahan dalam skripsi ini maka telah menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Jember, 09 Desember 2022

Pembuat,



**Nur Azizah Jamilah**  
**NIM: D20172008**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Kepada Pemerintahan Kelurahan Kebonagung**

1. Bagaimana tanggapan Bapak tentang Batik Suket Teki?
2. Bagaimana upaya Bapak dalam membantu mengembangkan Batik Suket Teki?
3. Adakah dampak bagi masyarakat setelah adanya Batik Suket Teki?
4. Bagaimana respon masyarakat dalam membantu mendukung program ini?
5. Apakah ada kerjasama Pemerintahan desa dengan instansi lain?

### **Kepada Kelompok Batik Suket Teki**

1. Darimana ada ide untuk mengembangkan Batik Suket Teki?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Suket Teki?
3. Apa saja upaya yang sudah dilakukan untuk mengembangkan Batik Suket Teki?
4. Apakah kendala yang dialami saat proses kegiatan membatik?
5. Apa yang membedakan Batik Suket Teki dengan batik-batik yang lain?

### **Kepada Masyarakat/Pengrajin Batik**

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait Batik Suket Teki?
2. Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari?
3. Adakah perubahan sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan?
4. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mendukung kegiatan ini?

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Rabu, 02 Februari 2022	Observasi awal di Rumah Produksi Batik Tulis Suket Teki
2.	Kamis, 03 Februari 2022	Penyerahan surat izin kepada sekretaris Kelurahan Kebonagung serta wawancara kepada Ketua Kelompok Batik Tulis Suket Teki
3.	Jum'at, 04 Februari 2022	Wawancara dengan Bapak Lurah di Kelurahan Kebonagung
4.	Senin, 14 Februari 2022	Menggali data-data terkait Desa Kebonagung serta wawancara dengan Ibu dibagian Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial
5.	Kamis, 17 Februari 2022	Wawancara dengan Ketua Kelompok Batik Tulis Suket Teki serta Wakil Kelompok Batik Tulis Suket Teki
6.	Rabu, 23-27 Februari 2022	Mengikuti kegiatan pelatihan di Rumah Produksi Batik Tulis Suket Teki
7.	Selasa, 02 Maret 2022	Wawancara dengan Pengrajin Batik di bagian Pewarnaan
8.	Sabtu, 05 Maret 2022	Wawancara dengan Pengrajin Batik di bagian Pencantingan
9.	Minggu, 06 Maret	Wawancara dengan Pengrajin Batik

	2022	dibagian Penglorotan
10.	Rabu, 16 Maret 2022	Wawancara dengan Ketua Kelompok Batik Tulis Suket Teki
11.	Minggu, 19 Maret 2022	Wawancara dengan anggota/peserta pelatihan batik tulis
12.	Kamis, 24 Maret 2022	Wawancara dengan Mahasiswa yang magang di Batik Tulis Suket Teki
13.	Minggu, 27 Maret 2022	Wawancara dengan warga setempat

Mengetahui,

Lurah Kebonagung



**NURHUDA NIYANTO, S. Sos**  
NIP. 197208181993031008







PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN KALIWATES  
**KELURAHAN KEBONAGUNG**

Jl. Ikan Kakap No.12 Kebonagung Jember 68134

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: 474/ 158 /35.09.12.2003/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember menerangkan bahwa:

Nama : Nur Azizah Jamilah

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : D20172008

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Kelompok Batik Tulis Suket Teki Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam rangka penelitian dengan judul penelitian **"Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik Tulis Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

**LURAH KEBONAGUNG**

  
**NURHUDA MYANTO, S.Sos**  
Penata Tk. I  
NIP. 19720818 199303 1 008

## LAMPIRAN

	
<p>Keterangan : Pelatihan Membuat Batik Tulis dan Ecoprin</p>	<p>Keterangan : Pelatihan Membuat batik kepada Ibu-ibu PKK</p>
<p>Lokasi : Desa Harjomulyo Kabupaten Jember</p>	<p>Lokasi : Balai Kelurahan Kebonagung</p>
	
<p>Keterangan : Pelatihan Membuat Batik Tulis dan bersama anak STIE MANDALA</p>	<p>Keterangan : Diskusi Perencanaan Kegiatan bersama adik-adik dari SMK Tanggul</p>
<p>Lokasi : Rumah Produksi BatikSuket Teki</p>	<p>Lokasi : Kediaman Ibu Eka Diah Purwanti</p>
	
<p>Keterangan : Wawancara dengan Ibu Diah</p>	<p>Keterangan : Wawancara dengan Bapak Alfian Jamil</p>
<p>Lokasi : Rumah Produksi Batik Kebonagung</p>	<p>Lokasi : Balai Kelurahan Kebonagung</p>



Keterangan : kegiatan pewarnaan batik  
 Lokasi : Rumah Produksi di Kebonagung



Keterangan : Evaluasi Kegiatan  
 Lokasi : Kediaman ibu Eka Diah Purwanti



Keterangan : Proses Pembuatan pola Batik  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Proses Mencanting pada Kain Batik  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik di Kebonagung



Keterangan : Proses Mencanting Pada Kain Batik

Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Proses Mencanting pada Kain Batik

Lokasi : Rumah Produksi Batik di Kebonagung



Keterangan : Hasil dari Kerajinan

Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Workshop tentang UMKM

Lokasi : Balai Kelurahan Kebonagung



Keterangan : Satu Set Kompor dan Wajan  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Alat Canting  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik di Kebonagung



Keterangan : Alat Timbangan dan Bahan Pewarnaan  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Bahan Lilin/Malam  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik di Kebonagung



Keterangan : Alat Gawangan  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Hasil Kain Batik Suket Teki  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik di Kebonagung



Keterangan : Alat dan Bahan untuk Kerajinan Merajut dan Menjahit  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik Di Kebonagung



Keterangan : Hasil Kerajinan Tangan Merajut  
 Lokasi : Rumah Produksi Batik di Kebonagung



Keterangan : Gapura Lokasi Penelitian



Keterangan : Rumah Produksi Batik Suket Teki



Keterangan : Papan Nama Kelurahan Kebonagung



Keterangan : Papan Nama Batik Suket Teki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nur Azizah Jamilah

NIM : D20172008

Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 28 Maret 1997

Jurusan/Prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Jl. Manyar RT 03 RW 05 Slawu Patrang Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurur Rohmah
2. SDN Slawu 01
3. MTs N 2 Jember
4. MAN 2 Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Paskibra MAN 2 Jember
2. Bidang Sosial Kemasyarakatan Karang Taruna  
Slawu
3. Bendahara HMPS PMI